



Katalog BPS: 5401007

st2013
SENSUS PERTANIAN

ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA **PERIKANAN** DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PENANGKAPAN IKAN DAN
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA BUDIDAYA IKAN
TAHUN 2014



BADAN PUSAT STATISTIK



ANALISIS RUMAH TANGGA USAHA **PERIKANAN** DI INDONESIA

HASIL SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PENANGKAPAN IKAN DAN
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA BUDIDAYA IKAN
TAHUN 2014

ISBN : 978-979-064-807-4
Nomor Publikasi : 07310.1504
Katalog BPS : 5401007
Ukuran Buku : 17,6 cm × 25 cm
Jumlah Halaman : xii + 98 halaman
Naskah : Subdirektorat Analisis Statistik
Diterbitkan Oleh : Badan Pusat Statistik

Tim Penyusun
Pengarah : Dr. Suhariyanto
Penanggung Jawab : Dr. Margo Yuwono, S.Si, M.Sc.
Editor : Harmawanti Marhaeni, M.Sc.
Penyusun Naskah : Rustam, SE, MSE
Reni Amelia, SST
Dr. Azwar
Dyah Retno P.
Kartiana Slregar, S.Si
Perapihan Naskah : Nur Putri Cahyo Utami, SST
Ratu Fani Rizqiani

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuann komersial tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Kata Pengantar

Dalam rangka analisis Sensus Pertanian 2013 (ST2013), Badan Pusat Statistik (BPS) telah mempublikasikan 3 (tiga) buku Analisis Hasil ST2013, yaitu: Potensi Pertanian; Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia; dan Analisis Kebijakan Pertanian: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013. Ketiga publikasi tersebut merupakan Analisis Hasil Pencacahan Lengkap (ST2013-L) dan Survei Pendapatan Petani (SPP2013).

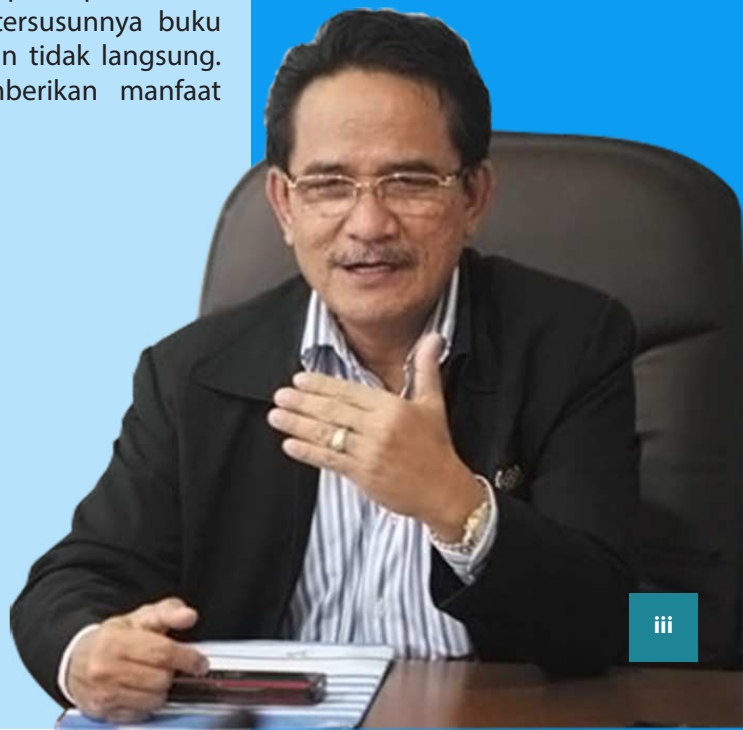
Untuk melengkapi hasil analisis dan mendapatkan informasi yang lebih mendalam mengenai subsektor pertanian, disusunlah 6 (enam) publikasi analisis subsektor pertanian. Analisis Profil Rumah tangga Usaha Perikanan ini merupakan analisis hasil Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan (SBI) 2014 dan Survei Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan (SPI) 2014, yang bertujuan untuk menggali lebih dalam keadaan sosial ekonomi rumah tangga usaha perikanan, menggambarkan intensitas dan penggunaan faktor produksi dan menggambarkan kinerja usahanya.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berpartisipasi dalam menyukseskan ST2013 hingga tersusunnya buku ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat kepada segenap pengguna.

Jakarta, Desember 2015
Kepala Badan Pusat Statistik



Dr. Suryamin



Daftar Isi

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	iv
Daftar Tabel	v
Daftar Gambar	vi
Daftar Lampiran	viii
Ringkasan Eksekutif	xi
BAB 1 Potensi dan Peran Subsektor Perikanan dalam Perekonomian Indonesia	3
Potensi Perikanan di Indonesia	3
Peran Perikanan dalam Perekonomian	6
Perikanan Sebagai Sumber Pendapatan	7
BAB 2 Karakteristik Rumah Tangga Usaha Perikanan	11
Sebaran Rumah Tangga Usaha Perikanan	12
Karakteristik Pembudidaya Ikan	15
Karakteristik Nelayan	17
BAB 3 Gambaran Usaha Perikanan	21
Gambaran Usaha Budidaya Perikanan	22
Gambaran Usaha Penangkapan ikan	24
Struktur Ongkos Usaha Perikanan	27
BAB 4 Akses Sumber Daya Produktif Usaha Perikanan	35
Akses Terhadap Permodalan dan Kelembagaan	35
Kesulitan Pemasaran Usaha Perikanan	40
BAB 5 Hasil Studi Mendalam Usaha Perikanan	47
Minapolitan Banjar	47
Potensi Penangkapan Ikan di Provinsi Maluku	54
BAB 6 Kesimpulan	81
Daftar Pustaka	85
Lampiran	71
Konsep dan Definisi	95

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Volume Produksi Penangkapan Ikan dan Budidaya Perikanan (Juta Ton), 2009-2014	4
Tabel 1.2	Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Perikanan, 2009-2013	5
Tabel 1.3	Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Sumber Pendapatan Utama, Tahun 2014	8
Tabel 2.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan dan Penangkapan Ikan menurut Provinsi, 2003-2013	14
Tabel 3.1	Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan menurut Jenis Komoditas Terpilih, Jenis Kegiatan Budidaya, dan Sistem Pemeliharaan, 2014.....	22
Tabel 4.1	Persentase Rumah Tangga Menurut Komoditas Terpilih yang Diusahakan dan Sumber Utama Modal Usaha, 2014	36
Tabel 4.2	Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota Koperasi dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014.....	37
Tabel 4.3	Rata-rata Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Sumber Utama Modal Usaha Penangkapan Ikan dan Jenis Kapal/Perahu, 2014.....	38
Tabel 4.4	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan yang menjadi Anggota Lembaga dan Jenis Kapal/Perahu, 2014	39
Tabel 4.5	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurutAlasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi dan Jenis Kapal/Perahu, 2014	39
Tabel 4.6	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Yang Tidak Menjadi Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Menurut Alasannya dan Jenis Kapal/Perahu, 2014.....	40
Tabel 4.7	Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Yang Mengalami Kesulitan Dalam Pemasaran Ikan Menurut Penyebab Kesulitannya, 2014.....	41
Tabel 4.8	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan yang Mengalami Kesulitan Dalam Pemasaran Ikan Menurut Alasannya dan Jenis Kapal/Perahu, 2014.....	43

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian dan Subsektor Perikanan, 2004-2014	6
Gambar 2.1	Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan dan Penangkapan Ikan, 2003 dan 2013	12
Gambar 2.2	Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Provinsi, 2013	13
Gambar 2.3	Persentase Pembudidaya Ikan menurut Jenis Budidaya dan Umur Pembudidaya, 2014	15
Gambar 2.4	Persentase Pembudidaya Ikan menurut Jenis Kelamin, 2014	16
Gambar 2.5	Persentase Pembudidaya Ikan Menurut Tingkat Pendidikan, 2014	16
Gambar 2.6	Persentase Nelayan Menurut Umur dan Jenis Kapal, 2014	17
Gambar 2.7	Persentase Nelayan Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kapal, 2014	18
Gambar 2.8	Persentase Nelayan Menurut Tingkat Pendidikan, 2014	18
Gambar 3.1	Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan menurut Sumber Memperoleh Benih Ikan/Induk dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014	23
Gambar 3.2	Rata-rata Persentase Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Daerah Penjualan Sebagian Besar Hasil Produksi Budidaya Perikanan dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014	23
Gambar 3.3	Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan menurut Bentuk Penjualan Hasil Produksi dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014	24
Gambar 3.4	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Cara Penangkapan Ikan dan Jenis Kapal/Perahu, 2014	24
Gambar 3.5	Rata-rata Persentase RTU Penangkapan Ikan menurut Tujuan Utama Penjualan Hasil Penangkapan Ikan dan Jenis Kapal/Perahu, 2014	25
Gambar 3.6	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Tempat Penjualan Hasil Perikanan Terbanyak dan Jenis Perahu/Kapal, 2014	25
Gambar 3.7	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan ikan menurut Bentuk Penjualan Hasil Produksi dan Jenis Kapal/Perahu, 2014	26
Gambar 3.8	Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Alat Tangkap pada Trip Terakhir	27
Gambar 3.9	Struktur Ongkos Usaha Budidaya Rumput Laut, 2014	28
Gambar 3.10	Struktur Ongkos Usaha Budidaya Udang Windu, 2014	29
Gambar 3.11	Struktur Ongkos Usaha Budidaya Ikan Nila, 2014	29
Gambar 3.12	Struktur Ongkos Usaha Budidaya Ikan Koi, 2014	30

Daftar Gambar

Gambar 3.13	Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Laut dengan Menggunakan Kapal Motor, 2014.....	31
Gambar 3.14	Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Perahu Motor Tempel, 2014.....	31
Gambar 3.15	Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum Menggunakan Kapal Motor, 2014.....	32
Gambar 3.16	Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum Menggunakan Motor Tempel, 2014.....	32
Gambar 4.1	Distribusi Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan yang Menjadi Anggota Koperasi menurut Komoditas Terpilih, 2014.....	36
Gambar 4.2	Distribusi Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan yang Mengalami Kesulitan Pemasaran Menurut Jenis Komoditas Terpilih, 2014.....	41
Gambar 4.3	Distribusi Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan yang Mengalami Kesulitan Pemasaran Menurut Jenis Kapal, 2014.....	42
Gambar 6.1	Pabrik Pengolah Ikan di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan.....	70

Daftar Lampiran

Lampiran 1	Sensus Pertanian 2013 Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Tahun 2014	71
Lampiran 2	Sensus Pertanian 2013 Survei Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Tahun 2014.....	83

<http://www.bps.go.id>

Ringkasan Eksekutif

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17 ribu pulau dan mempunyai laut cukup luas sekitar 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia mencapai 95,18 ribu km. Kondisi ini memberikan peluang dan potensi perikanan laut Indonesia yang sangat melimpah. Selain berasal perikanan laut, potensi perikanan juga dapat berasal dari perairan umum yaitu sungai, danau, waduk, daerah rawa, dan lainnya. Potensi tersebut selain dapat dimanfaatkan untuk menangkap ikan, dapat juga dimanfaatkan sebagai sarana budidaya ikan. Dengan pemanfaatan yang optimal dari potensi tersebut diharapkan produksi komoditas perikanan di Indonesia akan mampu berdaya saing di tingkat global.

Produksi komoditas perikanan Indonesia baik dari hasil penangkapan maupun budidaya meningkat setiap tahunnya. Selama periode 2009-2014, produksi perikanan Indonesia telah meningkat lebih dari 100 persen. Peningkatan yang signifikan terjadi pada komoditas perikanan budidaya, yang meningkat lebih dari 3 kali lipat selama periode tersebut. Hal ini juga berdampak pada peningkatan volume dan nilai ekspor komoditas perikanan di Indonesia. Selama periode 2009-2013 volume ekspor Indonesia meningkat sekitar 10 persen, sedangkan nilainya meningkat sekitar 15 persen. Ekspor komoditas perikanan Indonesia terbanyak berasal dari jenis ikan tuna, cakalang, tongkol, udang, dan rumput laut.

Peningkatan kinerja subsektor perikanan terlihat dari pertumbuhan Produk Domestik Bruto yang menunjukkan tren yang positif. Pertumbuhan subsektor perikanan juga lebih tinggi dibandingkan sektor pertanian selama beberapa periode terakhir. Disamping itu kontribusi subsektor perikanan terhadap sektor pertanian juga yang semakin meningkat selama lebih dari satu dasawarsa. Dengan potensi yang cukup besar dari usaha perikanan maka subsektor ini memberikan peluang yang menjanjikan sebagai sumber mata pencaharian. Dibandingkan subsektor pertanian lainnya, rata-rata pendapatan dari usaha perikanan yang menjadi usaha utama dalam rumah tangga pertanian lebih tinggi dari subsektor lainnya, khususnya dari usaha budidaya perikanan.

Meskipun kinerja subsektor perikanan meningkat, namun dari sisi jumlah rumah tangga yang mengusahakannya menurun selama periode 2003-2013. Penurunan yang tajam terjadi pada jumlah rumah tangga usaha

penangkapan ikan, namun demikian terjadi peningkatan jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan. Dilihat dari sebarannya, jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan masih terpusat di pulau Jawa. Persentase jumlah rumah tangga usaha budidaya ikan di Jawa mencapai lebih dari 60 persen. Dilain pihak sebaran jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan relatif menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Potensi laut yang luas di seluruh wilayah Indonesia, memberikan kesempatan yang luas bagi nelayan di luar Jawa untuk memanfaatkan hasil laut. Potensi usaha penangkapan ikan di wilayah Maluku dan Papua semakin terlihat, tercermin dari peningkatan jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan selama periode 2003-2013, sementara wilayah lain mengalami penurunan.

Kinerja di subsektor perikanan sangat tergantung dari kualitas sumber daya manusia yang melakukannya yaitu para nelayan dan pembudidaya. Namun dari data ST2013, menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia di subsektor peternakan masih rendah. Tercermin dari tingkat pendidikan nelayan dan pembudidaya sebagian besar hanya sampai tingkat Sekolah Dasar, dan masih banyak yang tidak sekkolah atau tamat SD. Disamping itu usaha penangkapan ikan maupun budidaya ikan sebagian besar dilakukan oleh penduduk yang berusia lebih tua yaitu diatas 40 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa minat generasi muda terhadap usaha di subsektor perikanan masih harus ditingkatkan.

Kinerja dari usaha perikanan juga tercermin dari bagaimana rumah tangga usaha perikanan mempunyai akses terhadap sumber daya produktif seperti permodalan. Selama ini akses rumah tangga usaha perikanan terhadap dukungan permodalan dari bank masih sangat minim karena rumah tangga usaha perikanan sebagian besar hanya menggunakan modal sendiri. Disamping itu kelembagaan bagi rumah tangga usaha perikanan juga masih belum terjangkau masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan. Tercermin dari minimnya keikutsertaan sebagai anggota koperasi maupun kelompok usaha bersama baik untuk usaha budidaya ikan maupun usaha penangkapan ikan. Sebagian besar alasan tidak mengikuti koperasi atau kelompok usaha bersama karena tidak adanya koperasi atau kelompok usaha bersama di desa. Dengan keterbatasan tersebut maka merupakan tantangan bagi pemerintah untuk bisa meningkatkan kinerja usaha perikanan yang dilakukan oleh

rumah tangga dari semua aspek. Dengan demikian komoditas perikanan lebih mempunyai daya saing sekaligus menejahterakan nelayan maupun pembudidaya ikan.

<http://www.bps.go.id>

POTENSI DAN PERAN SUBSEKTOR PERIKANAN



**BAB
I**

POTENSI DAN PERAN SUBSEKTOR PERIKANAN



Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan yang terdiri dari sekitar 17 ribu pulau dan mempunyai laut cukup luas sekitar 5,8 juta km² dengan garis pantai terpanjang kedua di dunia mencapai 95,18 ribu km. Kondisi ini memberikan peluang dan potensi perikanan laut Indonesia yang sangat melimpah. Selain berasal dari perikanan laut, potensi perikanan juga dapat berasal dari perairan umum yaitu sungai, danau, waduk, daerah rawa, dan lainnya.

Ketersediaan ikan sebagai salah satu sumber protein menjadi penting dalam rangka memenuhi kebutuhan konsumsi masyarakat. Selain protein, ikan juga mengandung nutrisi yang tinggi seperti omega 3, asam amino, vitamin, dan zat-zat lain. Kandungan gizi yang tinggi tersebut sangat bermanfaat bagi kesehatan dan kecerdasan manusia. Oleh sebab itu, konsumsi ikan yang cukup akan meningkatkan kualitas SDM Indonesia. Dalam cakupan yang lebih luas ketersediaan ikan juga penting untuk mewujudkan ketahanan pangan nasional.

Potensi Perikanan di Indonesia

Dengan luasnya wilayah laut dan perairan yang dimiliki, potensi hasil perikanan Indonesia sangat besar. Potensi tersebut selain dapat dimanfaatkan untuk penangkapan ikan, juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana budidaya ikan. Selama ini, penduduk Indonesia mengkonsumsi

ikan yang diperoleh dari hasil penangkapan maupun budidaya baik di laut maupun perairan lainnya. Jenis ikan hasil penangkapan di laut antara lain ikan tuna, cakalang, tongkol, bawal, udang, dan lain-lain. Ikan tuna dan cakalang merupakan produk penangkapan ikan unggulan Indonesia karena nilai eksportnya terbesar kedua dari produk perikanan setelah udang. Sementara itu jenis ikan yang merupakan komoditas budidaya perikanan adalah bandeng, udang, rumput laut, ikan mas, nila, lele, dan lain-lain. Dari komoditas tersebut, udang dan rumput laut telah menjadi komoditas ekspor Indonesia ke beberapa negara di dunia. Bahkan komoditas udang merupakan komoditas ekspor nomor satu Indonesia untuk komoditas perikanan.

Produksi ikan Indonesia baik dari hasil penangkapan maupun budidaya terus meningkat setiap tahunnya. Selama periode 2009-2014, produksi perikanan Indonesia telah meningkat lebih dari 100 persen (Tabel 1.1). Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada produksi budidaya perikanan yang meningkat lebih dari 3 kali lipat selama periode tersebut (Tabel 1.1). Hal ini menunjukkan bahwa tidak hanya penangkapan ikan yang mampu dijadikan andalan komoditas Indonesia, tapi juga dari hasil budidaya perikanan.

Tabel 1.1

Volume Produksi Penangkapan Ikan dan Budidaya Perikanan (Juta Ton), 2009-2014

Subsektor	2009	2010	2011	2012	2013	2014*)	Pertumbuhan 2009-2014 (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)
Penangkapan Ikan	5,11	5,38	5,71	5,83	6,12	6,20	21,33
Budidaya Perikanan	4,71	6,28	7,93	9,68	13,30	14,52	208,28
Perikanan	9,82	11,66	13,64	15,51	19,42	20,72	110,00

Catatan: *) Angka Sementara

Sumber: Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2014, Pusdatin Kementerian Kelautan dan Perikanan

Potensi peningkatan hasil budidaya budidaya perikanan juga tercermin dari jumlah rumah tangga usahanya. Selama periode 2003-2013, jumlah Rumah Tangga Usaha (RTU) budidaya perikanan telah meningkat sekitar 20 persen. Namun, dilain pihak terjadi penurunan jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan yang mencapai lebih dari 40 persen. Menurut Sekjen Koalisi Rakyat untuk Keadilan Perikanan (Kiara), M Riza Damanik ada beberapa faktor yang mempengaruhi penurunan tersebut, antara lain pencemaran kawasan perairan atau lautan yang menurunkan kualitas air laut dan juga kuantitas ikan, meningkatnya gejala liberalisasi

dan privatisasi perairan pesisir di berbagai wilayah perikanan tradisional, seperti untuk reklamasi pantai dan industri pariwisata. Faktor lainnya adalah semakin tingginya biaya produksi melaut yang harus ditanggung nelayan tradisional dan perubahan iklim (harian *Republika*, edisi Januari 2011). Namun demikian, dengan berbagai upaya dari Pemerintah, kendala tersebut diupayakan seminimal mungkin. Hal ini terlihat dari produksi penangkapan ikan yang masih tumbuh sampai sekarang.

Komoditas perikanan juga merupakan komoditas ekspor unggulan Indonesia. Dibanding komoditas pertanian lainnya, komoditas perikanan mengalami surplus dalam neraca perdagangan setiap tahunnya. Selama periode 2009-2013 volume ekspor komoditas perikanan telah meningkat hampir 10 persen. Sedangkan dari sisi nilainya meningkat hampir 15 persen selama periode tersebut (Tabel 1.2). Ekspor ikan dari Indonesia, terbanyak berasal dari jenis tuna, cakalang, tongkol, udang, dan rumput laut.

Tabel 1.2

Volume dan Nilai Ekspor Komoditas Perikanan, 2009-2013

Subsektor	2009	2010	2011	2012	2013	Pertumbuhan 2009-2013 (Persen)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Volume (Ribu Ton)	881,41	1 103,58	1 159,35	1 229,11	1 258,18	9,66
Nilai (Juta US\$)	2 466,20	2 863,83	3 521,09	3 853,66	4 181,86	14,26

Catatan: *) Angka Sementara

Sumber: Kelautan dan Perikanan Dalam Angka 2014, Pusdatin Kementerian Kelautan dan Perikanan

Dengan berbagai potensi yang dimiliki oleh usaha perikanan di Indonesia maka peningkatan produksi budidaya perikanan harus diikuti dengan peningkatan daya saing dan nilai tambah produk perikanan tersebut. Peningkatan produksi dan daya saing produk perikanan tersebut merupakan salah satu arah kebijakan dari pembangunan perikanan yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) III tahun 2015 – 2019. Hal ini sekaligus mendorong kesiapan dalam menghadapi Pasar Bebas ASEAN Tahun 2015.

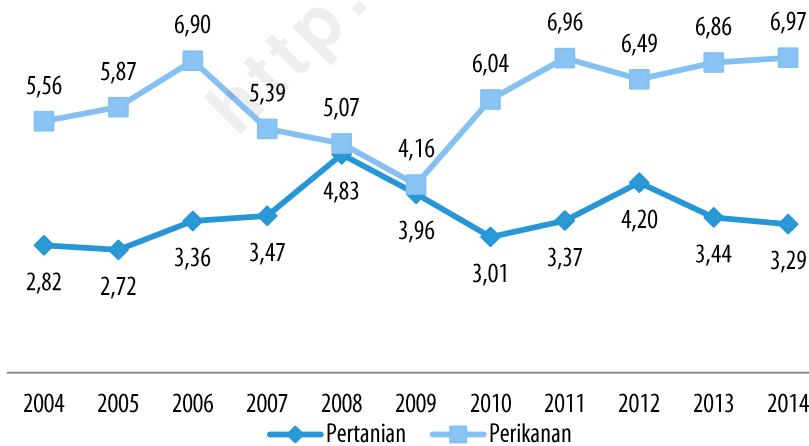
Dalam era pasar bebas regional dan menuju pasar bebas internasional, peningkatan produksi dan daya saing produk budidaya perikanan harus diikuti dengan standar kualitas produk sekaligus peningkatan efisiensi usaha budidaya. Kualitas produk budidaya perikanan hanya dapat dijaga melalui sistem pengawasan yang efektif. Sedangkan efisiensi usaha budidaya hanya dapat diperoleh melalui integrasi usaha yang dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok budidaya yang kuat.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) melalui Direktorat Jenderal Perikanan Budidaya (DJPB) adalah dengan menerapkan sertifikasi Cara Budidaya Ikan yang Baik (CBIB) maupun Cara Pembenihan Ikan yang Baik (CPIB). Kedua aturan ini disusun untuk mendukung penggunaan benih berkualitas dan juga menghasilkan produk perikanan berkualitas yang memiliki daya saing. Namun yang perlu juga diperhatikan adalah pengawasan dari penerapan CPIB dan CBIB ini. Pengawasan ini sangat diperlukan untuk tetap menjaga penerapan dari sertifikasi yang telah diberikan dan sekaligus juga untuk menjaga kualitas dari produksi budidaya perikanan.

Peran Perikanan dalam Perekonomian

Subsektor perikanan telah memberikan kontribusi yang semakin meningkat bagi sektor pertanian Indonesia. Selama lebih dari satu dasawarsa, kontribusi subsektor perikanan terhadap PDB telah meningkat dari 16,11 persen pada tahun 2004 menjadi 23,53 persen pada tahun 2014 (Gambar 1.1). Kontribusi subsektor perikanan merupakan terbesar kedua setelah subsektor tanaman bahan pangan.

Kontribusi PDB sektor perikanan terhadap PDB sektor pertanian yang cenderung meningkat mengindikasikan bahwa peran subsektor perikanan terhadap PDB sektor pertanian semakin penting. Disamping kontribusinya, peningkatan kinerja subsektor perikanan terlihat dari pertumbuhan PDBnya yang selalu meningkat pada periode 2004-2014, kecuali pada periode 2006-2009 yang mengalami sedikit penurunan.



Gambar 1.1
Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Sektor Pertanian dan Subsektor Perikanan, 2004-2014

Sumber: Produk Domestik Bruto 2004-2014, BPS

Pertumbuhan subsektor perikanan ini juga melebihi pertumbuhan subsektor pertanian selama periode tersebut. Dibandingkan subsektor lainnya, subsektor perikanan telah mengalami peningkatan yang paling tinggi. Dari pertumbuhannya yang terus meningkat, subsektor perikanan dapat dijadikan motor penggerak kebangkitan ekonomi nasional. Hal ini bukan tak mungkin direalisasikan mengingat Negara Indonesia merupakan salah satu negara maritim terbesar di dunia dengan panjang pantai hampir 25 persen panjang pantai dunia. Artinya, Indonesia memiliki potensi bahari yang sangat besar yang dapat digunakan seoptimal mungkin bagi peningkatan kontribusi nilai tambah subsektor perikanan terhadap perekonomian nasional. Suatu harapan yang besar bagi kebangkitan ekonomi Indonesia dapat terwujud dengan mengembangkan usaha penangkapan ikan maupun budidaya ikan yang sangat potensial dan dikelola secara berkelanjutan.

Perikanan Sebagai Sumber Pendapatan

Dengan potensi yang besar dari usaha perikanan maka subsektor ini memberikan peluang yang menjanjikan sebagai sumber mata pencaharian atau sumber pendapatan masyarakat. Dibandingkan subsektor pertanian lainnya, rata-rata pendapatan dari usaha perikanan lebih tinggi. Dari hasil ST2013, rata-rata pendapatan dari usaha perikanan di atas 18 juta per tahun. Pendapatan terbesar diperoleh dari usaha budidaya ikan hias dengan rata-rata pendapatan sekitar 50 juta per tahun atau lebih dari 4 juta per bulan. Sementara pendapatan terkecil dari usaha penangkapan ikan di perairan umum dengan rata-rata pendapatan sekitar 18 juta per tahun atau 1,5 juta per bulan (Tabel 1.3).

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa pendapatan RTU budidaya ikan lebih tinggi dari RTU penangkapan ikan, khususnya untuk usaha budidaya ikan hias yang menghasilkan pendapatan yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa potensi usaha perikanan tidak hanya untuk konsumsi pangan penduduk, tapi juga untuk keperluan hobi. Nilai jual yang tinggi dari ikan hias menghasilkan nilai pendapatan yang tinggi bagi rumah tangga yang mengusahakannya. Oleh sebab itu, usaha ini harus mendapatkan perhatian pula agar bisa diandalkan sebagai komoditas ekspor yang besar di masa mendatang.

Tabel 1.3

Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian menurut Sumber Pendapatan Utama, Tahun 2014

No	Sumber Pendapatan Utama	Rata-Rata Pendapatan per Tahun (ribu rupiah)
(1)	(2)	(3)
1	Tanaman Padi dan Palawija	10 940,65
2	Tanaman Hortikultura	17 710,71
3	Tanaman Perkebunan	20 444,81
4	Peternakan	14 561,25
5	Budidaya Ikan di Laut	24 392,27
6	Budidaya Ikan di Tambak/Air Payau	31 316,44
7	Budidaya Ikan/Biota Lain di Kolam Air Tawar	29 302,62
8	Budidaya Ikan di Sawah	25 791,95
9	Budidaya Ikan di Perairan Umum	34 803,64
10	Budidaya Ikan Hias	50 847,91
11	Penangkapan Ikan di Laut	28 088,94
12	Penangkapan Ikan di Perairan Umum	18 134,14
13	Tanaman Kehutanan	15 823,69
14	Penangkaran Satwa/Tumbuhan Liar/Hasil Hutan	8 095,49
15	Penangkapan Satwa Liar	16 169,45

Sumber : BPS, 2014

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PERIKANAN



**BAB
2**

KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA USAHA PERIKANAN

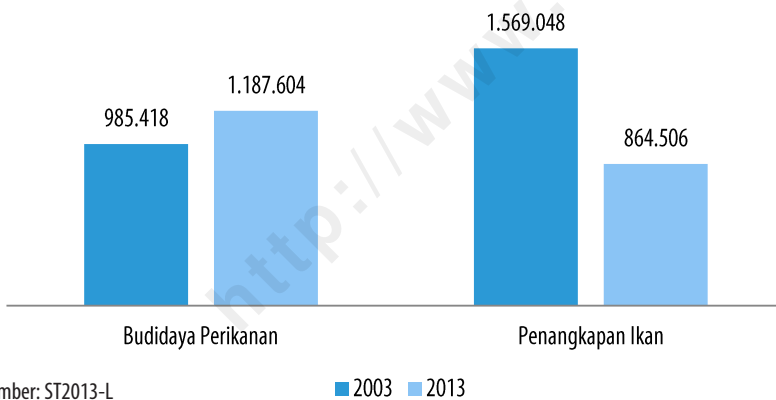


Sebagai negara kepulauan, sumber daya laut, pesisir, dan perairan lainnya merupakan sumber kehidupan sebagian masyarakat Indonesia. Pengembangan ekonomi di wilayah tersebut harus mampu memberi kontribusi yang signifikan bagi masyarakat di sekitarnya. Salah satunya adalah pemanfaatan hasil perikanan yang melimpah dari ekosistem tersebut. Pemanfaatan tersebut meliputi penangkapan hasil ikan maupun pembudidayaannya. Khusus bagi nelayan penangkap ikan di wilayah pesisir, sebagian besar merupakan pengusaha skala kecil dan menengah. Disisi lain, pembudidaya ikan baik di laut, air payau, maupun perairan lainnya umumnya dilakukan dalam skala yang lebih besar. Hal ini terlihat dari pendapatan rumah tangga usaha budidaya yang lebih tinggi dibandingkan rumah tangga usaha penangkapan ikan.

Karakteristik dari rumah tangga usaha penangkapan ikan maupun budidaya ikan sangat penting untuk diketahui. Hal ini sangat berguna bagi program pemerintah untuk meningkatkan kinerja di subsektor perikanan maupun untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan penangkap ikan maupun rumah tangga pembudidaya ikan. Karakteristik tersebut dapat dilihat dari jumlah rumah tangga dan sebaran rumah tangga usaha perikanan, umur dan jenis kelamin nelayan maupun pembudidaya.

Sebaran Rumah Tangga Usaha Perikanan

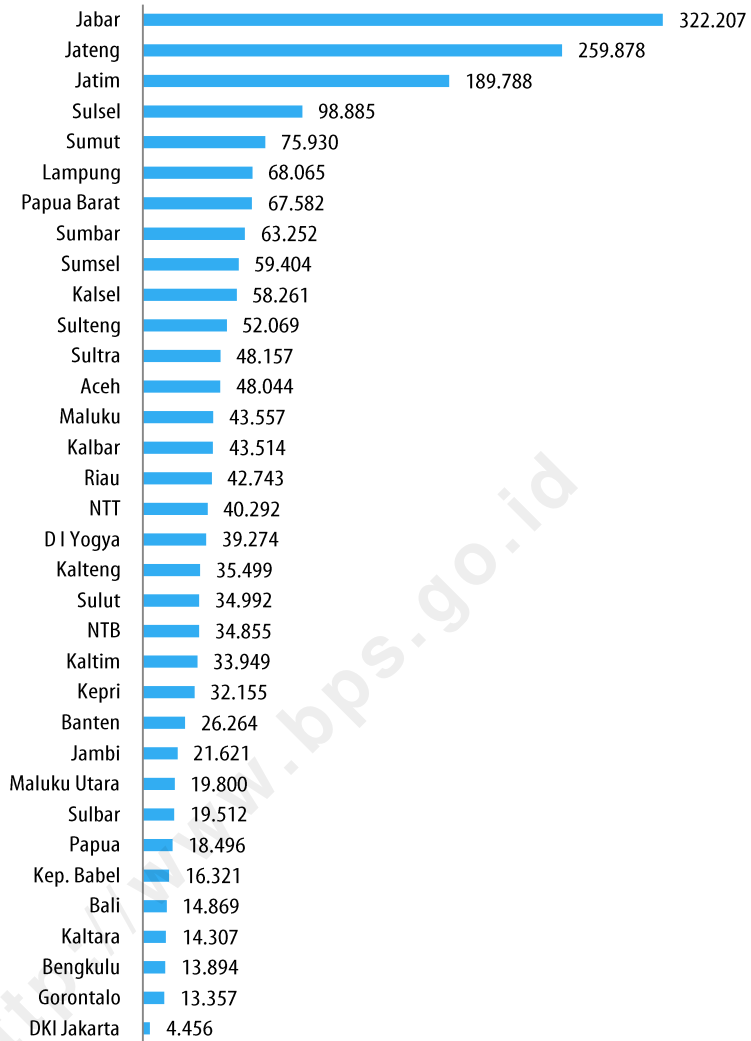
Pada tahun 2013, jumlah RTU perikanan Indonesia tercatat sekitar 2 juta rumah tangga atau sekitar 8,23 persen dari jumlah rumah tangga pertanian (sumber: ST2013-L). Jumlah RTU perikanan ini masih sangat berpotensi untuk ditingkatkan mengingat Indonesia merupakan Negara kepulauan sehingga potensi perikanan di Indonesia masih sangat terbuka lebar. Namun demikian, sepertinya potensi ini belum digunakan semaksimal mungkin oleh masyarakat Indonesia, karena dari hasil ST-2013 jumlah rumah tangga usaha penangkapan ikan mengalami penurunan dibandingkan 10 tahun yang lalu. Pada tahun 2013 jumlah RTU penangkapan ikan menurun sebanyak 44,90 persen, yaitu dari 1,6 juta rumah tangga pada tahun 2003 menjadi 865 ribu pada tahun 2013 (Gambar 2.1). Penurunan ini menjadi indikasi bahwa masyarakat lebih memilih usaha lain dibandingkan menjadi nelayan tangkap karena adanya beberapa kendala dan tantangan pada usaha ini. Namun disisi lain terjadi peningkatan pada jumlah RTU budidaya perikanan sekitar 20 persen selama periode 2003-2013. Hal ini mengindikasikan potensi yang besar dalam usaha pembudidayaan ikan oleh masyarakat, sehingga usaha ini semakin diminati.



Gambar 2.1

Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan dan Penangkapan Ikan, 2003 dan 2013

Dilihat dari sebaran jumlah RTU perikanan, Jawa merupakan pulau yang memiliki jumlah RTU perikanan paling besar. Provinsi yang memiliki jumlah RTU perikanan tiga terbesar adalah Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur berturut-turut sebesar 322,2 ribu rumah tangga, 259,9 ribu rumah tangga, dan 189,7 ribu rumah tangga. Provinsi lain dengan jumlah RTU perikanan yang tinggi antara lain, Sulawesi Selatan, Sumatera Utara, dan Lampung. DKI Jakarta sebagai pusat pemerintahan Indonesia memiliki jumlah rumah tangga usaha perikanan yang terkecil, yaitu 4.456 rumah tangga.



Gambar 2.2

Jumlah Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Provinsi, 2013

Sumber: ST2013-L

Jika dilihat menurut jenis usaha perikanan, maka untuk RTU budidaya ikan masih terpusat di Pulau Jawa. Pada tahun 2013 persentase jumlah RTU budidaya perikanan di Pulau Jawa tercatat sebesar 57,81 persen. Namun, jika dibandingkan tahun 2003, jumlah RTU budidaya perikanan di Jawa mengalami pertumbuhan yang paling kecil dibandingkan wilayah lainnya. Peningkatan terbesar selama periode 2003-2013, terjadi pada jumlah RTU budidaya ikan di Maluku yang mencapai lebih dari 6 kali lipat (Tabel 2.1). Hal ini menunjukkan bahwa potensi wilayah perairan Maluku dan Papua sangat besar, tidak hanya untuk penangkapan ikan tetapi juga untuk budidaya ikan.

Tabel 2.1

Jumlah Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan dan Penangkapan Ikan menurut Provinsi, 2003-2013

Provinsi	Budidaya Perikanan			Penangkapan Ikan		
	2003	2013	Pertumbuhan 2003-2013	2003	2013	Pertumbuhan 2003-2013
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Sumatera	203,99	244,65	19,94	412.275	209.166	-49,27
Jawa	621,30	686,55	10,50	428.137	165.164	-61,42
Bali dan Nusa Tenggara	29,34	33,01	12,50	98.132	62.133	-36,68
Kalimantan	38,10	75,73	98,76	261.844	129.118	-50,69
Sulawesi	87,71	116,49	32,81	242.172	170.621	-29,55
Maluku dan Papua	4,98	31,18	526,38	126.488	128.304	1,44
Indonesia	985.418	1.187,60	20,52	1.569.048	864.506	-44,90

Sumber: ST2013-L

Sementara itu untuk usaha penangkapan ikan, pada tahun 2013 jumlah RTU terbanyak adalah di Pulau Sumatera. Namun demikian, sebaran jumlah RTU penangkapan ikan antar pulau relatif merata (Tabel 2.1). Dibandingkan tahun 2003, terjadi penurunan jumlah RTU penangkapan ikan di semua pulau, kecuali Maluku dan Papua yang meningkat. Penurunan terbesar terjadi di Pulau Jawa yang mencapai lebih dari 60 persen (Tabel 2.1). Sementara peningkatan jumlah RTU di Maluku dan Papua menunjukkan potensi wilayah laut di wilayah itu dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai mata pencaharian.

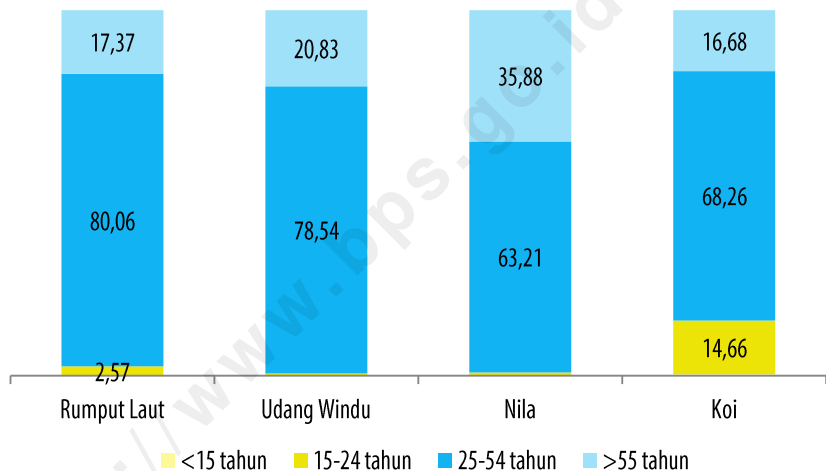
Dengan beraneka ragamnya jenis ikan yang dibudidayakan, maka analisis pada bab ini dan bab selanjutnya akan terkonsentrasi pada komoditas rumput laut, udang windu, ikan nila, dan ikan koi. Dipilihnya keempat komoditas budidaya perikanan tersebut karena setiap komoditas mewakili jenis usaha budidaya ikan dan memiliki nilai produksi terbesar pada setiap jenis budidaya ikan. Selain itu, keempat jenis ikan ini menyumbang dalam menghasilkan devisa negara.

Rumput laut merupakan jenis budidaya ikan laut, udang windu merupakan jenis budidaya ikan air payau, ikan nila merupakan jenis budidaya ikan air tawar, sedangkan ikan koi merupakan jenis budidaya ikan hias. Rumput laut, udang windu, ikan nila, dan ikan hias koi memiliki nilai produksi terbesar pada masing-masing jenis budidaya. Sementara untuk usaha penangkapan ikan akan terkonsentrasi pada RTU penangkapan ikan di laut dan perairan umum.

Karakteristik Pembudidaya Ikan

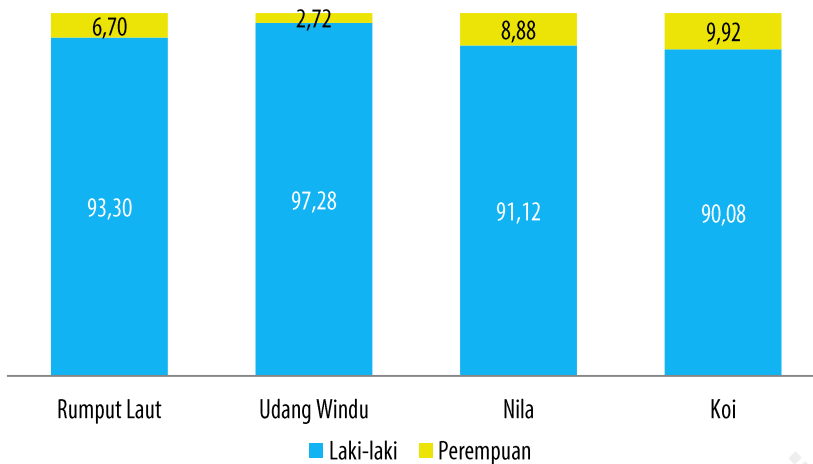
Usia pembudidaya yang produktif menjadi salah satu faktor pendorong untuk meningkatkan produktivitas subsektor perikanan. Berdasarkan hasil ST2013, tercatat bahwa lebih dari 63 persen usia pembudidaya ikan nila, ikan koi, udang windu, dan rumput laut berkisar antara 25 – 54 tahun, baik untuk laki-laki maupun perempuan pada tahun 2014. Kisaran usia ini adalah usia produktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas budidaya perikanan. Namun demikian, masih ada Lebih dari 16 persen pembudidaya ikan nila, ikan koi, udang windu, dan rumput laut berusia di atas 55 tahun, yang merupakan usia tua yang secara fisik produktivitasnya akan menurun dibandingkan usia yang lebih muda.

Gambar 2.3
Persentase Pembudidaya Ikan menurut Jenis Budidaya dan Umur Pembudidaya, 2014



Sumber: diolah dari SBI-S 2014

Pembudidaya ikan yang berjenis kelamin laki-laki masih mendominasi usaha budidaya perikanan. Dari hasil ST2013 subsektor perikanan tahun 2014, tercatat bahwa lebih dari 90 persen pembudidaya ikan adalah laki-laki untuk semua jenis ikan (Gambar 2.4.). Sedikitnya jumlah perempuan menjadi pembudidaya karena tradisi yang masih berlaku dalam masyarakat bahwa perempuan bukan sebagai tumpuan harapan pencari nafkah atau penanggung jawab sumber pendapatan, akan tetapi hanya sebagai penunjang untuk menambah pendapatan keluarga mereka.

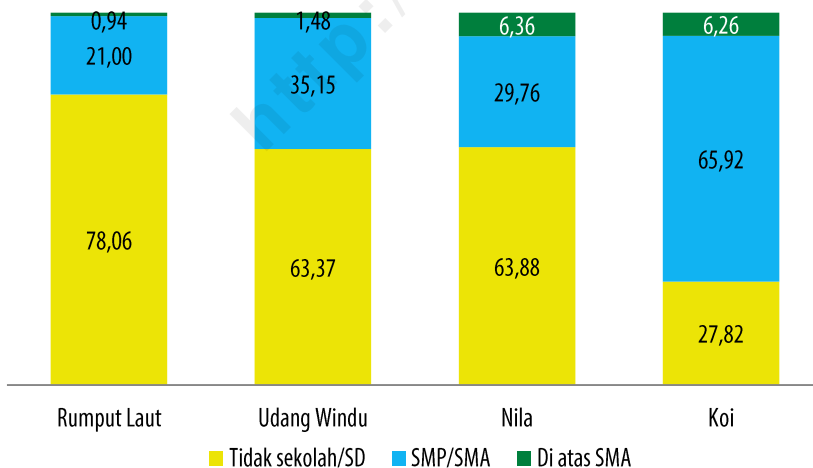


Gambar 2.4

Persentase Pembudidaya Ikan menurut Jenis Kelamin, 2014

Sumber: Diolah dari SBI-S 2014

Dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar pembudidaya ikan mempunyai tingkat pendidikan yang rendah, yaitu sampai tingkat SD, kecuali untuk ikan koi budidaya. Tercatat lebih dari 60 persen pembudidaya tidak sekolah atau hanya menamatkan pendidikan sekolah tingkat dasar, kecuali pembudidaya ikan koi yang hanya sekitar 27,8 persen. Hal ini menunjukkan bahwa budidaya ikan koi banyak dilakukan oleh pembudidaya dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Ikan koi merupakan salah satu jenis ikan hias yang banyak diusahakan di Indonesia karena memiliki potensi ekspor yang tinggi.



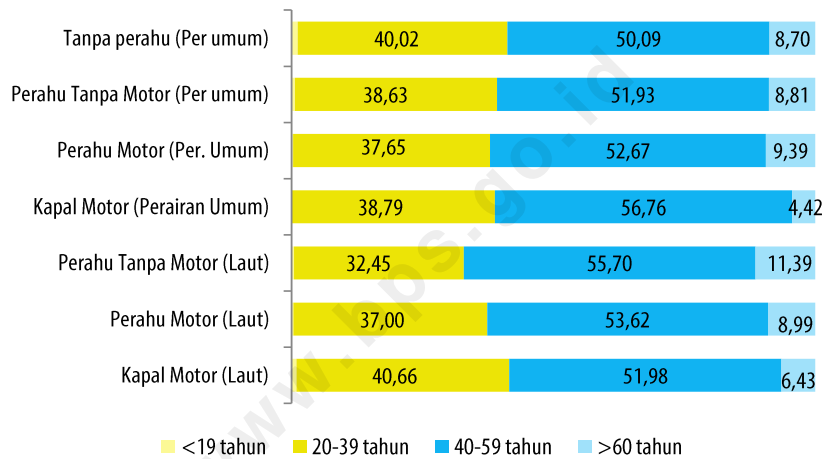
Gambar 2.5

Persentase Pembudidaya Ikan Menurut Tingkat Pendidikan, 2014

Sumber: diolah dari SBI-S (survei subsektor)

Karakteristik Nelayan

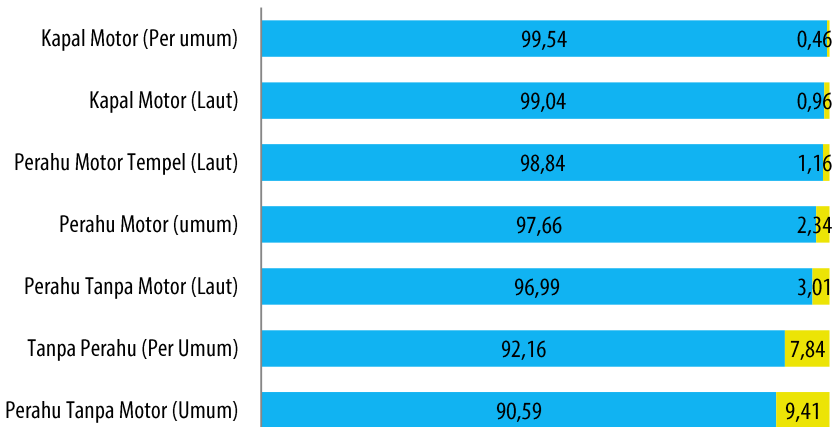
Dibandingkan pendidikan pembudidaya ikan, usia nelayan penangkap ikan relatif lebih banyak yang berusia tua. Pada tahun 2014, sebagian besar usia nelayan lebih dari 40 tahun, yang mencapai lebih dari 50 persen untuk semua jenis kapal/perahu dan lokasi/wilayah penangkapan (Gambar 2.6). Hal ini menjadi kekhawatiran karena usaha penangkapan ikan memerlukan fisik yang kuat, sementara usia nelayan Indonesia banyak yang berusia tua. Hal ini juga mengindikasikan bahwa menjadi nelayan bagi generasi muda bukanlah menjadi suatu pilihan yang menjanjikan bagi masa depan mereka.



Gambar 2.6
Persentase Nelayan
Menurut Umur dan Jenis
Kapal, 2014

Sumber: Diolah dari SPI-S 2014

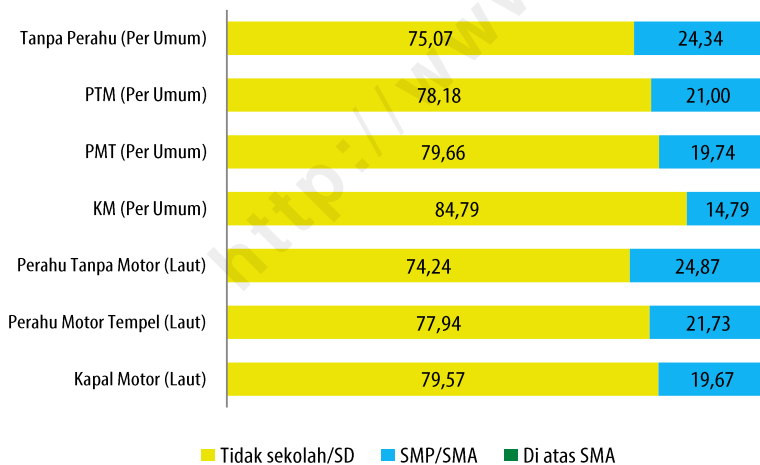
Sama halnya dengan usaha budidaya perikanan, jumlah nelayan yang berjenis kelamin laki-laki masih mendominasi usaha penangkapan ikan, baik di laut maupun di perairan umum. Hasil ST2013 mencatat lebih dari 90 persen nelayan untuk semua jenis kapal, baik di laut maupun perairan adalah laki-laki (Gambar 2.7). Hal ini menunjukkan bahwa profesi sebagai seorang nelayan memang lebih cocok untuk laki-laki dibanding perempuan karena banyak menggunakan kekuatan fisik.



Gambar 2.7
Persentase Nelayan Menurut Jenis Kelamin dan Jenis Kapal, 2014

Sumber: diolah dari SPI-S 2014 (survei subsektor)

Secara umum, kualitas pendidikan nelayan usaha penangkapan ikan, relatif masih sangat rendah. Hal ini ditunjukkan oleh lebih dari 70 persen nelayan tidak sekolah atau hanya menamatkan pendidikan sekolah tingkat dasar (Gambar 2.8). Dibandingkan pembudidaya ikan, pendidikan nelayan penangkap ikan lebih rendah. Ini mengindikasikan bahwa kualitas SDM RTU penangkapan ikan lebih rendah dari RTU budidaya ikan.



Gambar 2.8
Persentase Nelayan Menurut Tingkat Pendidikan, 2014

Sumber: diolah dari SPI-S 2014 (survei subsektor)

GAMBARAN USAHA PERIKANAN



**BAB
3**

GAMBARAN USAHA PERIKANAN



Kinerja subsektor perikanan saat ini masih menunjukkan tren meningkat, yang terindikasi dari pertumbuhan PDB maupun kinerja ekspor. Dengan berbagai jenis komoditas perikanan yang banyak tersedia di perairan Indonesia, maka kinerja tersebut akan lebih mudah untuk ditingkatkan terus menerus. Pemerintah telah berupaya melalui berbagai kebijakan untuk meningkatkan kinerja tersebut, antara lain dipermudahnya nelayan memperoleh modal dan subsidi bahan bakar, serta bantuan perahu. Kebijakan terakhir yang melindungi persediaan ikan di Indonesia adalah pemberantasan illegal fishing. Dengan kebijakan ini hasil tangkapan nelayan diharapkan akan meningkat dari sebelumnya. Untuk usaha budidaya upaya yang dilakukan adalah penerapan CPIB dan CBIB untuk mendukung penggunaan benih yang berkualitas dan menghasilkan komoditas perikanan yang berkualitas dan berdaya saing. Oleh sebab itu, pengawasannya penerapan kedua standar tersebut harus lebih ketat.

Untuk meningkatkan kinerja dari subsektor perikanan maka diperlukan informasi mengenai bagaimana pengelolaan usaha perikanan oleh rumah tangga, baik penangkapan ikan maupun budidaya perikanan. Beberapa aspek yang menggambarkan pengelolaan usaha tersebut untuk RTU budidaya perikanan adalah sistem pemeliharaannya, perolehan benih, dan sistem pemasarannya. Sementara untuk RTU penangkapan ikan meliputi jenis kapal/perahu, wilayah penangkapan,

dan pemasaran. Disamping itu juga dibahas mengenai struktur ongkos dari RTU budidaya perikanan maupun penangkapan ikan.

Gambaran Usaha Budidaya Perikanan

Usaha budidaya perikanan menghasilkan komoditas untuk konsumsi, maupun untuk hobi. Usaha budidaya untuk konsumsi meliputi jenis komoditas udang windu dan ikan nila. Rumput laut selain digunakan untuk konsumsi juga sebagai bahan baku industri kecantikan. Sementara ikan koi merupakan salah satu budidaya ikan hias yang sangat potensial.

Dalam melakukan pembudidayaan rumput laut dan ikan hias koi, mayoritas RTU menggunakan sistem pemeliharaan tunggal. Dalam sistem pemeliharaan tunggal ini, pembudidayaan rumput laut atau ikan hias koi tidak dicampur dengan jenis ikan lainnya. Sedangkan dalam pembudidayaan udang windu dan ikan nila, sebagian besar RTU melakukan pemeliharaan dengan cara mencampur udang windu atau ikan nila dengan jenis ikan lainnya dalam wadah yang sama (Tabel 3.1).

Tabel 3.1

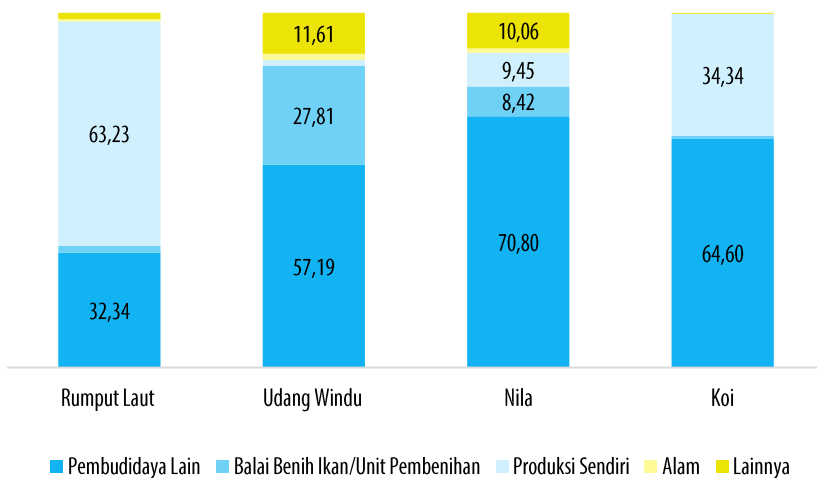
Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan menurut Jenis Komoditas Terpilih, Jenis Kegiatan Budidaya, dan Sistem Pemeliharaan, 2014

Jenis Ikan	Sistem Pemeliharaan			Total
	Tunggal	Campuran	Tunggal & Campuran	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Rumput Laut	99,13	0,77	0,10	100
Udang Windu	44,05	54,15	1,80	100
Nila	45,08	53,71	1,21	100
Koi	75,33	24,33	0,34	100

Sumber: diolah dari ST2013-SPLS Tahun 2014

Sementara itu, dalam memperoleh benih/induk, mayoritas RTU budidaya ikan nila, udang windu, dan ikan hias koi memperolehnya dari pembudidaya lain. Sedangkan untuk budidaya rumput laut, mayoritas diperoleh dari produksi sendiri (Gambar 3.1).

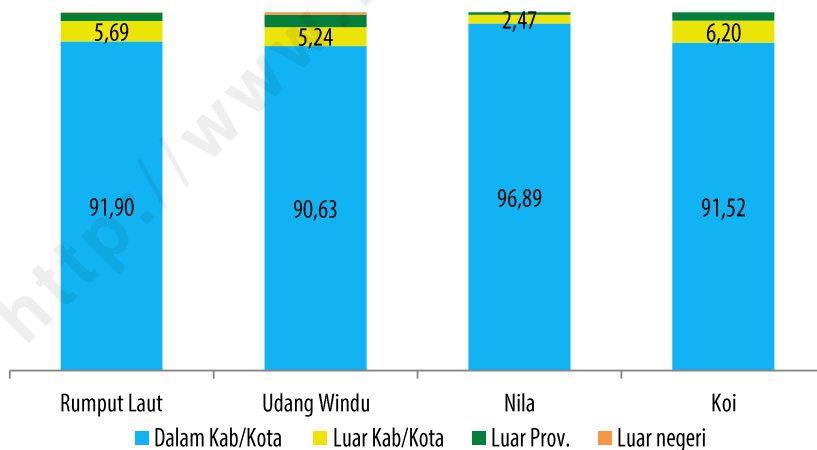
Gambar 3.1
 Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan menurut Sumber Memperoleh Benih Ikan/Induk dan Jenis Komoditi Terpilih, 2014



Sumber : Diolah dari ST2013-SBI.S Tahun 2014

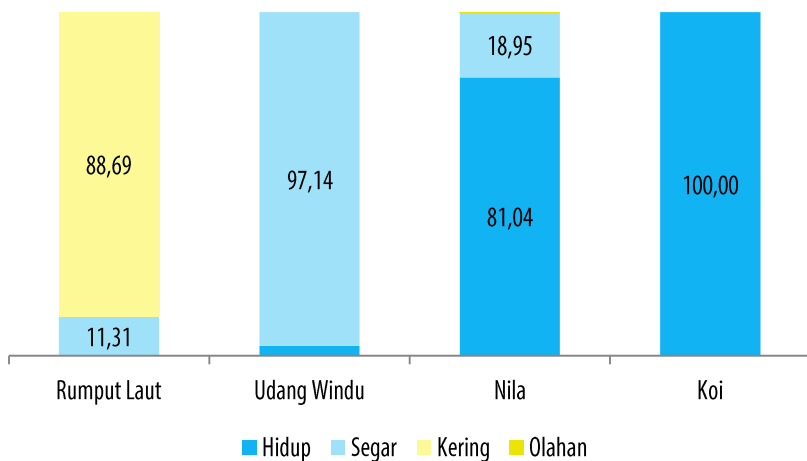
Untuk memasarkan hasil budidayanya, RTU budidaya perikanan sebagian besar masih di wilayah lokal, yaitu di kabupaten/kota, hanya sebagian kecil saja yang memasarkan keluar kabupaten/kota untuk keempat komoditas tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa konsumen keempat komoditas tersebut masih terbatas di wilayah tersebut.

Gambar 3.2
 Rata-Rata Persentase Rumah Tangga Usaha Perikanan Menurut Daerah Penjualan Sebagian Besar Hasil Produksi Budidaya Perikanan dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014



Sumber : Diolah dari ST2013-SBI.S Tahun 2014

Bentuk hasil produksi yang dijual dalam usaha budidaya ikan menentukan kualitas komoditas tersebut. Jika ikan hasil budidaya di air tawar umumnya dijual dalam bentuk ikan hidup, berbeda dengan budidaya ikan di laut seperti udang windu yang lebih banyak dijual dalam bentuk ikan segar. Sementara untuk rumput laut, harus dikeringkan dulu sebelum dipasarkan (Gambar 3.3).



Gambar 3.3

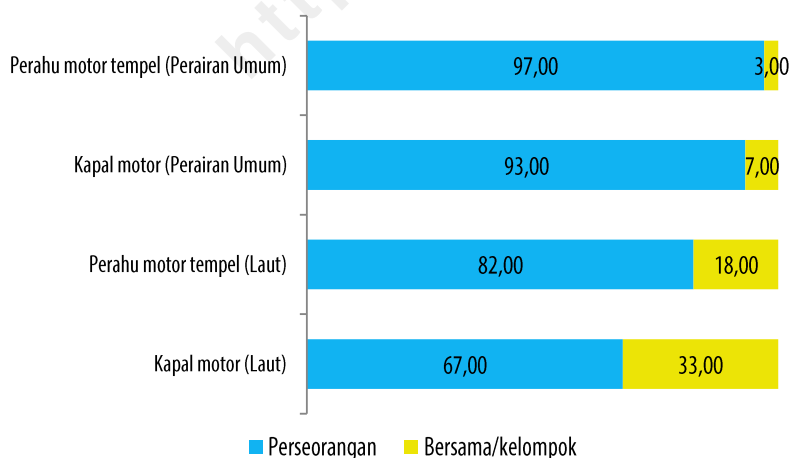
Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan menurut Bentuk Penjualan Hasil Produksi dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014

Sumber : Data diolah dari ST2013-SBI.S

Gambaran Usaha Penangkapan Ikan

Usaha penangkapan ikan meliputi usaha penangkapan ikan di laut dan perairan umum seperti sungai, danau, waduk, rawa, dan lain-lain. Untuk usaha ini konsentrasi pada jenis perahu motor tempel dan kapal motor untuk kedua lokasi penangkapan tersebut.

Dalam melakukan proses penangkapan ikan baik di laut maupun di perairan umum, sebagian besar dikelola secara perseorangan yang mencapai lebih dari 80 persen. Untuk usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor, masih ada sepertiga RTU yang mengusahakan menangkap ikan secara bersama-sama.

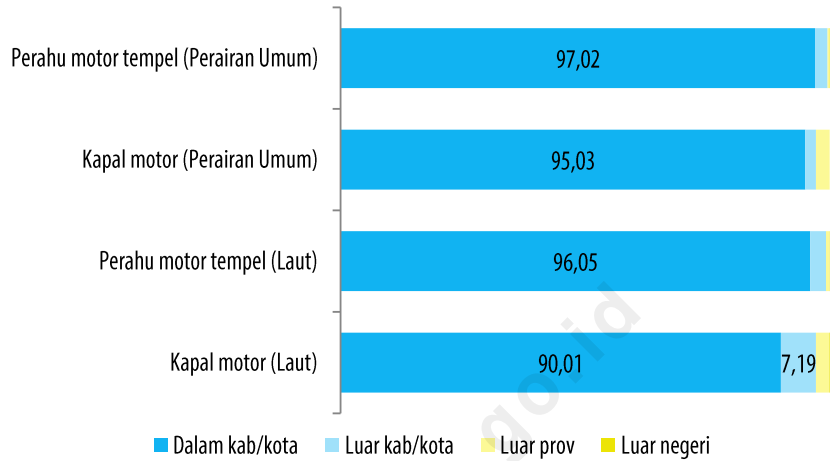


Gambar 3.4

Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Cara Penangkapan Ikan dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Sumber : Data diolah dari ST2013-SPI.S

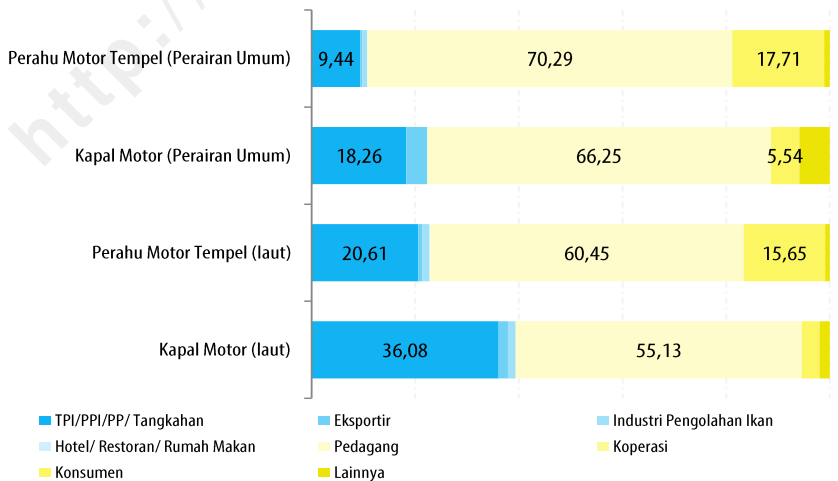
Berdasarkan tujuan utama penjualan hasil produksi, rata-rata masih dipasarkan di tingkat lokal, yaitu dalam kota/kabupaten. Hanya sebagian kecil saja yang dipasarkan ke luar wilayah kabupaten/kota untuk keempat jenis kapal/perahu (Gambar 3.5).



Gambar 3.5
Rata-rata Persentase RTU Penangkapan Ikan menurut Tujuan Utama Penjualan Hasil Penangkapan Ikan dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Sumber : Data diolah dari ST2013-SPLS

Tempat penjualan hasil tangkapan ikan sebagian besar langsung ke konsumen akhir. Hal ini sejalan dengan tempat penjualan akhir, yaitu di dalam kabupaten/kota. Nelayan langsung menjual ke konsumen akhir, yang umumnya berjarak dekat. Hal ini seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.6.

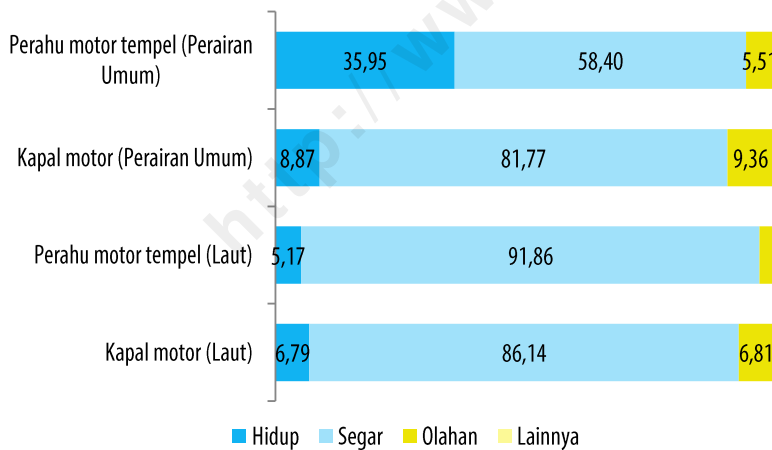


Gambar 3.6
Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Tempat Penjualan Hasil Perikanan Terbanyak dan Jenis Perahu/Kapal, 2014

Sumber : Data diolah dari ST2013-SPLS

Rumah tangga usaha penangkapan ikan sebagian besar hasil produksinya dijual kepada pedagang. Hal ini dapat dilihat dari Gambar 3.6, rumah tangga usaha penangkapan ikan sebagian besar hasil penangkapannya dijual pada pedagang. Dengan proporsi untuk kapal motor dan perahu motor di laut masing-masing sebesar 55,13 persen dan 60,45 persen, sedangkan kapal motor dan perahu motor di perairan umum masing-masing 66,25 persen dan 70,29 persen. Penjual hasil tangkapan terkecil dilakukan di koperasi masing-masing di bawah satu persen.

Dilihat dari bentuk penjualan hasil produksinya, lebih dari 80 persen rumah tangga usaha penangkapan ikan menjual hasil produksinya dalam bentuk segar (Gambar 3.7). Terutama kapal motor dan perahu motor di laut serta kapal motor di perairan umum. Dengan rincian kapal motor dan perahu motor di laut masing-masing 86,14 persen dan 91,86 persen, sedangkan kapal motor dan perahu motor di perairan umum masing-masing 81,77 persen dan 58,40 persen. Sebagian kecil hasil tangkapan ikan dilakukan dengan pengolahan, baik kapal motor (laut) sebesar 6,81 persen, perahu motor (laut) 2,76 persen, kapal motor dan perahu motor di perairan umum masing-masing 9,36 persen dan 5,51 persen. Dengan sedikitnya persentase RTU penangkapan ikan yang mengolah hasil tangkapan, mengindikasikan bahwa usaha penangkapan perikanan masih tradisional dan masih minimnya penggunaan teknologi dalam pengolahan hasil produksi.



Gambar 3.7

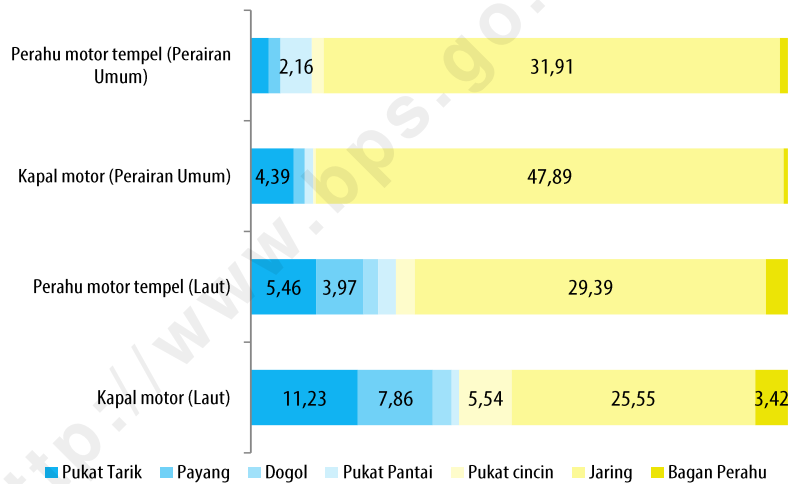
Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan ikan menurut Bentuk Penjualan Hasil Produksi dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Sumber : Data diolah dari ST2013-SPI.S

Jenis alat penangkapan ikan, baik usaha penangkapan ikan di laut maupun di perairan umum tergolong masih sederhana. Sebagian besar rumah tangga usaha penangkapan ikan menggunakan jaring sebagai alat tangkap. Seperti yang ditunjukkan pada Gambar 3.8, rumah

tangga usaha penangkapan ikan sebagian besar hasil penangkapannya menggunakan jaring. Dengan proporsi kapal motor dan perahu motor di laut masing-masing 25,55 persen dan 29,39 persen, sedangkan kapal motor dan perahu motor di perairan umum masing-masing 47,89 persen dan 31,91 persen. Sebagian kecil hasil tangkapan ikan menggunakan pukot pantai. Kapal motor dan perahu motor di laut masing masing sebesar 0,78 persen dan 1,49 persen sedangkan kapal motor dan perahu motor di perairan umum masing-masing 0,88 persen dan 2,16 persen.

Jadi, dapat dikatakan bahwa jenis alat/sarana yang digunakan dalam penangkapan ikan, baik di laut maupun di perairan umum masih tradisional. Kurangnya penggunaan teknologi dalam kapal dan jenis alat tangkap mengindikasikan bahwa skala usaha penangkapan ikan pada rumah tangga di Indonesia relatif kecil. Kondisi ini akan berdampak pada hasil tangkapan para pelaku usaha penangkapan ikan.



Gambar 3.8

Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Jenis Alat Tangkap pada Trip Terakhir

Sumber : Data diolah dari ST2013-SPLS

Struktur Ongkos Usaha Perikanan

Setiap kegiatan usaha membutuhkan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan output yang optimal. Dalam usaha budidaya perikanan, faktor-faktor produksi meliputi lahan, bibit/benih, pakan, pupuk dan obat-obatan, energi, tenaga kerja dan lain-lain. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh faktor produksi tersebut menggambarkan struktur ongkos dari usaha budidaya perikanan. Dalam prakteknya, sebagian biaya tersebut banyak yang tidak dikeluarkan oleh peternak, seperti biaya untuk pakan dan tenaga kerja. Oleh sebab struktur ongkos yang dibahas pada sub bab ini bukan menggambarkan pengeluaran riil dari

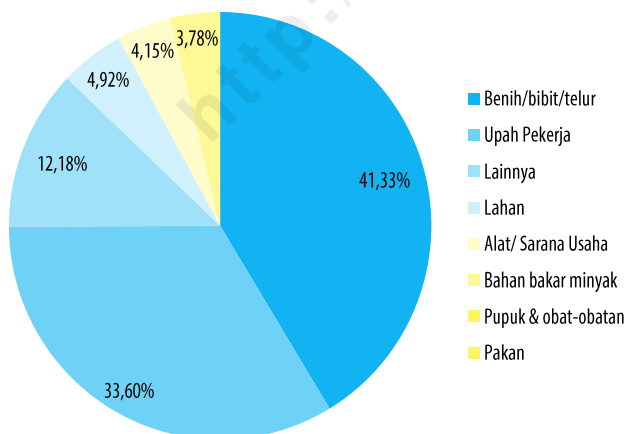
RTU budidaya ikan, melainkan dan biaya yang seharusnya dikeluarkan oleh RTU budidaya ikan.

Demikian pula dengan usaha penangkapan ikan, biaya-biaya yang dikeluarkan oleh RTU penangkapan ikan bukan merupakan pengeluaran riil karena beberapa biaya harus diperhitungkan seperti biaya tenaga kerja dan lain-lain. Struktur ongkos usaha penangkapan ikan meliputi biaya tenaga kerja, bahan bakar, sewa alat/sarana, dan lain-lain. Selain membahas struktur ongkos usaha penangkapan ikan, pada sub bab ini juga membahas struktur ongkos usaha budidaya ikan.

Budidaya Perikanan

a. Rumpu Laut

Di antara komoditas usaha budidaya perikanan, rumput laut paling banyak diminati. Dari Gambar 3.9 memperlihatkan bahwa dalam setiap siklus seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usaha budidaya rumput laut terbesar adalah untuk benih/bibit/telur yang mencapai 41,33 persen, diikuti upah pekerja sebesar 33,60 persen dan untuk lahan sebesar 4,92 persen dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Biaya tersebut 48,36 persen terhadap nilai produksi atau keuntungan yang diperoleh sebesar 51,64 persen. Nilai Produksi yang dihasilkan dalam satu siklus untuk usaha rumput laut sebesar 15,18 juta rupiah. Dengan biaya sebesar 7,3 juta rupiah maka keuntungan rata-rata untuk usaha budidaya rumput laut persiklus sebesar 7,84 juta rupiah.



Sumber : Data diolah dari ST2013-SPLS

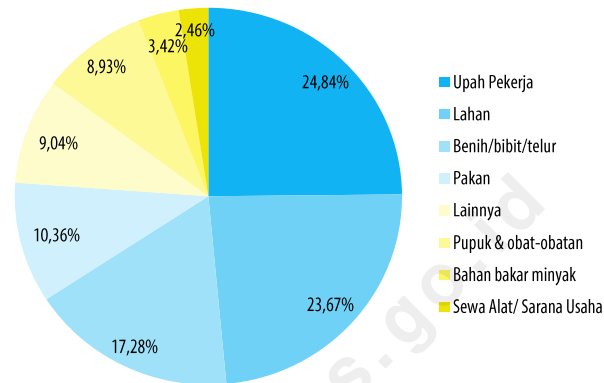
Gambar 3.9

Struktur Ongkos Usaha
Budidaya Rumpu Laut,
2014

b. Udang Windu

Pada struktur ongkos budidaya udang windu, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah untuk upah pekerja yang mencapai 24,84 persen diikuti oleh biaya lahan sebesar 23,67 persen dan benih sebesar 17,28 persen dari seluruh biaya yang dikeluarkan. Dalam usaha budidaya udang windu, total biaya per siklus adalah sebesar 44,16 persen terhadap nilai produksi dengan keuntungan yang diperoleh sebesar 55,84 persen.

Gambar 3.10
Struktur Ongkos Usaha
Budidaya Udang Windu,
2014

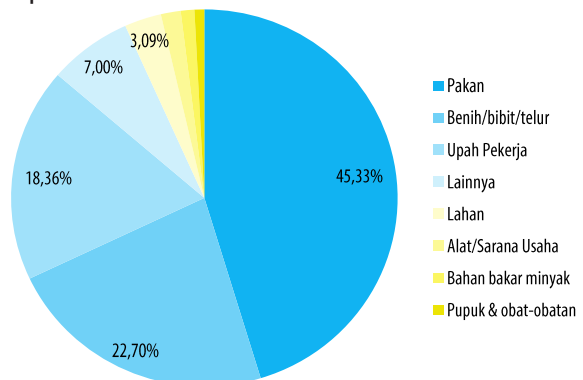


Sumber: Data diolah dari ST2013-SPI.S

C. Ikan Nila

Untuk komoditas usaha budidaya ikan nila, biaya terbesar yang dikeluarkan adalah biaya untuk pakan yang mencapai 45,33 persen diikuti oleh biaya benih/bibit/telur sebesar 22,70 persen dari seluruh biaya yang dikeluarkan dan upah pekerja sebesar 18,36 persen. Dalam struktur ongkos usaha budidaya ikan nila, total biaya per siklus adalah sebesar 49,62 persen terhadap nilai produksi dengan keuntungan yang diperoleh sebesar 50,38 persen.

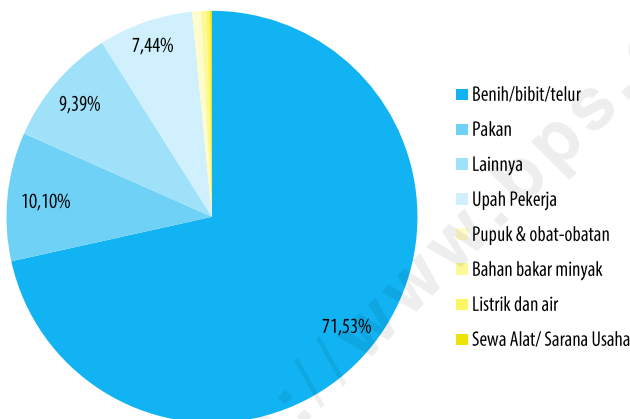
Gambar 3.11
Struktur Ongkos Usaha
Budidaya Ikan Nila, 2014



Sumber: Data diolah dari ST2013-SPI.S

d. Ikan Hias

Biaya terbesar untuk budidaya ikan koi yang dikeluarkan adalah biaya benih/bibit/telur yang mencapai 71,53 persen diikuti oleh Pakan sebesar 10,10 persen dan upah pekerja sebesar 7,44 persen. Dari struktur ongkos usaha budidaya ikan koi, total biaya per siklus adalah sebesar 13,11 persen terhadap nilai produksi dengan keuntungan yang diperoleh sebesar 86,89 persen. Dibandingkan dengan komoditas budidaya perikanan lainnya, budidaya ikan hias koi merupakan usaha dengan memperoleh keuntungan paling besar. Jadi dapat dinyatakan bahwa budidaya ikan koi memiliki profit lebih lebih besar jika dibandingkan dengan budidaya perikanan lainnya. Penyebabnya adalah karena dijual dengan sistem per ekor, bukan per kilogram dan pola pemeliharaan yang sama dengan ikan konsumsi, budidaya ikan hias koi mampu menghasilkan keuntungan lebih besar.



Sumber : diolah dari ST2013-SPI.S

Gambar 3.12

Struktur Ongkos Usaha
Budidaya Ikan Koi, 2014

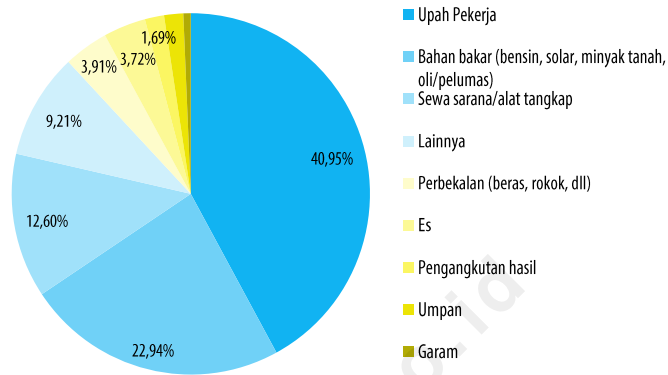
Usaha Penangkapan Ikan

a. Penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor

Dalam setiap tripnya usaha penangkapan ikan di laut dengan menggunakan kapal motor rata-rata memerlukan biaya sebesar 4,13 juta rupiah. Biaya terbesar digunakan untuk upah pekerja yang mencapai lebih dari 40 persen. Namun, pengeluaran tersebut bukan merupakan pengeluaran riil karena mengandung nilai perkiraan upah pekerja

yang tidak dibayar. Pengeluaran terbesar berikutnya adalah untuk solar yang mencapai 20 persen (Gambar 3.13). Total biaya per trip usaha penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor sebesar 66,54 persen terhadap nilai produksi, sehingga diperoleh keuntungan sebesar 33,46 persen.

Gambar 3.13
Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Laut dengan Menggunakan Kapal Motor, 2014

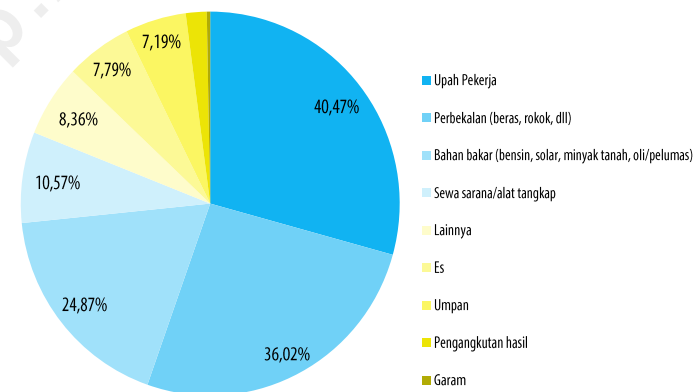


Sumber: Diolah dari ST2013-SPI.S

b. Penangkapan ikan di laut menggunakan perahu motor tempel

Dari struktur ongkos usaha peningkatan ikan di laut menggunakan perahu motor tempel, biaya yang dikeluarkan setiap tripnya mencapai 53,71 persen terhadap nilai produksi. Dengan demikian keuntungan bersih sebesar 46,29 persen dari nilai produksinya. Pengeluaran terbesar digunakan untuk upah/gaji yang mencapai 40,47 persen (Gambar 3.14).

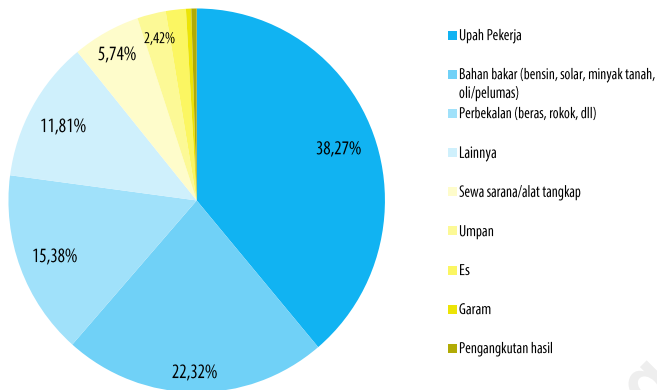
Gambar 3.14
Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Laut Menggunakan Perahu Motor Tempel, 2014



Sumber : Data diolah dari ST2013-SPI.S

c. Penangkapan ikan di perairan umum menggunakan kapal motor

Pada usaha penangkapan ikan di perairan umum menggunakan kapal motor biaya terbesar setiap tripnya adalah untuk upah dan BBM. Secara total, pengeluaran usaha ini mencapai 68,18 persen dari nilai produksi. Dengan kata lain keuntungan yang diperoleh mencapai 31,82 persen.



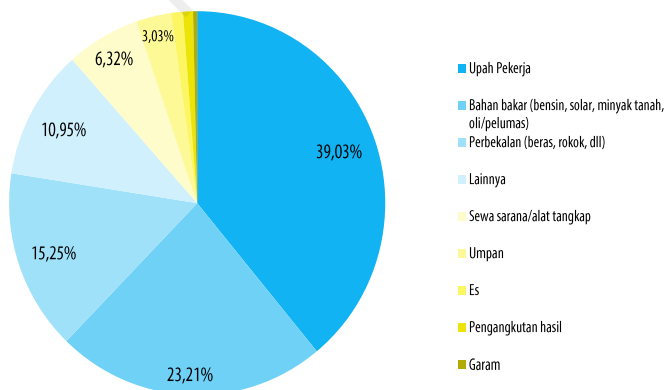
Sumber : Data diolah dari ST2013-SPI.S

Gambar 3.15

Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum Menggunakan Kapal Motor, 2014

d. Penangkapan ikan di perairan umum menggunakan motor tempel

Sama halnya dengan menggunakan kapal motor, usaha penangkapan ikan di perairan umum dengan menggunakan motor tempel memiliki struktur ongkos terbesar, yaitu untuk upah/gaji pekerja dan BBM. Seperti dalam Gambar 3.16 menunjukkan bahwa biaya untuk upah/gaji pekerja mencapai 39,03 persen diikuti oleh biaya bahan bakar (bensin, solar, minyak tanah, oli/pelumas) sebesar 23,21 persen. Total biaya yang dikeluarkan mencapai 62,24 persen, atau keuntungannya mencapai 37,76 persen.



Sumber : Data diolah dari ST2013-SPI.S

Gambar 3.16

Struktur Ongkos Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum Menggunakan Motor Tempel, 2014

AKSES SUMBER DAYA
PRODUKTIF
USAHA PERIKANAN

BAB
4

AKSES SUMBER DAYA PRODUKTIF USAHA PERIKANAN



Akses Terhadap Permodalan dan Kelembagaan

Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan

Sebagai upaya untuk meningkatkan usaha budidaya perikanan, akses rumah tangga usaha budidaya perikanan terhadap modal sangat diperlukan. Oleh karena itu, pemerintah telah menyusun 2 (dua) jenis program terkait permodalan, yaitu program KPPE (Kredit Ketahanan Pangan & Energi) dan PUMP (Program Usaha Mina Pedesaan). PUMP merupakan salah satu program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Program ini dimulai pada tahun 2011 dengan dilatarbelakangi untuk pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas usaha perikanan skala mikro. Kelompok Pembudidaya ikan yang berhasil dalam program PUMP ini akan diusulkan untuk menerima KPPE. KPPE merupakan kredit dengan bunga yang rendah sekitar 6 (enam) persen di beberapa Bank seperti BRI, BNI, dan Mandiri. Proses untuk mendapatkan KPPE ini, yaitu Dinas Kelautan dan Perikanan kabupaten akan memberikan rekomendasi kepada Bank untuk mendapatkan KPPE. Pihak Bank akan melakukan konfirmasi dan pengecekan kepada pembudidaya, baik kelompok maupun perorangan.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembudidaya ikan dan kelompok pembudidaya ikan di Provinsi Kalimantan Selatan, masyarakat

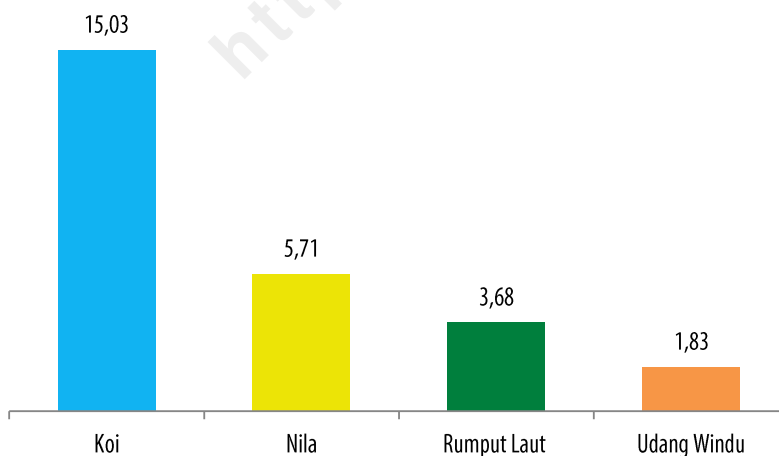
merasa enggan untuk mengikuti program KPPE karena proses kredit tersebut dinilai cukup rumit. Pada dasarnya, proses kredit tergantung dengan bank yang memberikan kredit, ada beberapa bank yang mensyaratkan ada agunan dengan total pinjaman tertentu. Namun, ada juga pihak bank yang tidak mensyaratkan adanya agunan. Oleh karena itu, beberapa kelompok pembudidaya ikan lebih memilih menggunakan modal sendiri daripada meminjam kredit di bank maupun non bank. Hal ini didukung dengan data hasil Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Tahun 2014, lebih dari 80 persen rumah tangga usaha budidaya rumput laut, udang windu, ikan nila, dan ikan hias koi yang menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan utama modal usaha mereka (Tabel 4.1).

Tabel 4.1

Persentase Rumah Tangga Menurut Komoditas Terpilih yang Diusahakan dan Sumber Utama Modal Usaha, 2014

Jenis Komoditas Terpilih	Sumber Utama Modal Usaha				Jumlah
	Modal Sendiri	Kredit Bank	Kredit Non Bank	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Rumput Laut	87,73	0,89	3,60	7,78	100,00
Udang Windu	81,50	1,47	7,82	9,21	100,00
Ikan Nila	95,68	1,30	0,40	2,62	100,00
Ikan Koi	96,31	1,25	0,53	1,91	100,00

Sumber : Diolah dari ST2013-SBI.S Tahun 2014



Gambar 4.1

Distribusi Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan yang Menjadi Anggota Koperasi Menurut Komoditas Terpilih, 2014

Sumber: Data diolah dari ST2013-SBI.S

Tidak kalah pentingnya dengan permodalan, keikutsertaan para pembudidaya ikan terhadap kelembagaan juga penting dalam mendorong para pembudidaya untuk mengembangkan usahanya. Keberadaan koperasi di tengah-tengah masyarakat berperan sebagai salah satu sumber modal atau kredit serta berperan serta dalam membantu para pembudidaya dalam memasarkan hasil produksinya. Namun, pada kenyataannya, tidak banyak rumah tangga usaha budidaya perikanan yang bergabung menjadi anggota koperasi. Kurang dari 6 persen pembudidaya rumput laut, udang windu, dan ikan nila yang bergabung menjadi anggota koperasi. Sedangkan untuk pembudidaya ikan hias koi, hanya sebesar 15,03 persen pembudidaya yang bergabung menjadi anggota koperasi (Gambar 4.1).

Terkait banyaknya rumah tangga usaha perikanan yang tidak berpartisipasi sebagai anggota koperasi, berbagai alasan diutarakan oleh para pembudidaya. Lebih dari 60 persen rumah tangga usaha budidaya rumput laut, udang windu, dan ikan nila menyatakan alasannya tidak bergabung menjadi anggota koperasi karena memang tidak ada koperasi di desa mereka (Tabel 4.2). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keberadaan koperasi, terutama di daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki kegiatan usaha pertanian.

Tabel 4.2

Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Menurut Alasan Utama Tidak Menjadi Anggota Koperasi dan Jenis Komoditas Terpilih, 2014

Keanggotaan Koperasi	Jenis Komoditas Terpilih			
	Rumput Laut	Udang Windu	Ikan Nila	Ikan Koi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anggota Koperasi	3,68	1,83	5,71	15,03
Bukan Anggota Koperasi	96,32	98,17	94,29	84,97
Alasan				
Tidak ada koperasi di Desa	71,79	65,28	71,08	21,84
Proses berbelit-belit	6,56	13,23	2,5	10,28
Tidak sesuai dengan kebutuhan usaha	7,93	6,61	12,46	41,11
Lokasi	1,12	1,03	0,62	0
Lainnya	8,93	12,02	7,64	11,74
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari ST2013-SBI.5 Tahun 2014

Alasan yang paling banyak diutarakan oleh rumah tangga usaha budidaya ikan hias koi terkait ketidakikutsertaan mereka menjadi anggota koperasi adalah fasilitas yang ditawarkan oleh koperasi dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini dikarenakan karakteristik usaha budidaya ikan hias koi berbeda dengan komoditi perikanan lainnya yang biasa digunakan untuk konsumsi sehari-hari seperti ikan nila. Para konsumen untuk ikan hias ini utamanya adalah kolektor atau orang yang hobi memelihara ikan hias. Sehingga, para pembudidaya ikan hias lebih memilih untuk mencari konsumen sendiri dari pada melalui koperasi.

Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan

Seperti halnya perikanan budidaya, rumah tangga usaha penangkapan ikan lebih memilih menggunakan modal sendiri daripada meminjam kredit di bank maupun non bank. Hal ini didukung dengan data hasil Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Tahun 2014, lebih dari 70 persen rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel, baik di laut maupun di perairan umum yang menggunakan modal sendiri sebagai sumber pembiayaan utama modal usaha mereka (Tabel 4.3). Hal ini disebabkan karena proses administrasi kredit, baik di bank maupun non bank masih terlalu rumit sehingga masyarakat merasa tidak tertarik untuk mengambil kredit.

Tabel 4.3

Rata-rata Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Sumber Utama Modal Usaha Penangkapan Ikan dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Jenis Kapal/Perahu	Sumber Utama Modal Usaha				Jumlah
	Modal Sendiri	Kredit Bank	Kredit Non Bank	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Laut					
Kapal Motor	77,55	2,86	5,46	14,14	100,00
Perahu Motor Tempel	88,32	1,63	3,84	6,21	100,00
Perairan Umum					
Kapal Motor	93,18	-	0,22	6,60	100,00
Perahu Motor Tempel	94,30	0,38	2,17	3,15	100,00

Sumber : Diolah dari ST2013-SPI.5 Tahun 2014

Dalam hal kelembagaan, lebih dari 80 rumah tangga usaha penangkapan ikan yang tidak berpartisipasi dalam kelembagaan, baik dalam keanggotaan koperasi maupun kelompok usaha bersama (KUB). Total

rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor di laut lebih banyak yang berpartisipasi dalam kelembagaan dibandingkan dengan rumah tangga usaha penangkapan ikan di perairan umum (Tabel 4.4).

Tabel 4.4

Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan yang menjadi Anggota Lembaga dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Keanggotaan Koperasi	Laut		Perairan Umum	
	Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor	Perahu Motor Tempel
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Menjadi Anggota KUB	11,15	15,87	6,64	4,78
Tidak Menjadi Anggota KUB	88,85	84,13	93,36	95,22
Alasan				
Belum ada KUB	48,22	53,41	50,91	72,27
Tidak Merasa Perlu	13,49	10,37	3,59	8,10
Kurang Informasi Manfaat KUB	20,42	29,52	29,52	12,13
Lainnya	6,71	4,88	9,34	2,71
Total	100,00	100,00	100,00	100,01

Sumber : Diolah dari ST2013-SPI.S Tahun 2014

Tabel 4.5

Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan menurut Alasan Tidak Menjadi Anggota Koperasi dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Keanggotaan Koperasi	Laut		Perairan Umum	
	Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor	Perahu Tanpa Motor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Anggota Koperasi	6,46	8,35	1,43	3,96
Bukan Anggota Koperasi	93,54	91,65	98,57	96,04
Alasan				
Tidak ada koperasi di Desa	61,56	64,66	85,17	72,36
Proses berbelit-belit	9,14	5,93	4,63	4,70
Tidak sesuai dengan kebutuhan usaha	11,31	10,92	6,23	10,99
Lokasi Koperasi sulit dijangkau	1,25	1,08	0,42	2,21
Lainnya	10,28	9,06	2,12	5,79
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari ST2013-SPI.S Tahun 2014

Terkait banyaknya rumah tangga usaha penangkapan ikan yang tidak berpartisipasi sebagai anggota koperasi, berbagai alasan diutarakan oleh

para nelayan. Lebih dari 60 persen rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel, baik di laut maupun di perairan umum menyatakan alasannya tidak bergabung menjadi anggota koperasi karena memang tidak ada koperasi di desa mereka (Tabel 4.5). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk lebih memperhatikan keberadaan koperasi, terutama di daerah-daerah yang mayoritas masyarakatnya memiliki kegiatan usaha pertanian.

Seperti halnya dengan alasan tidak menjadi anggota koperasi, rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel, baik di laut maupun di perairan umum juga menyatakan alasannya tidak bergabung menjadi anggota KUB dikarenakan tidak adanya KUB di desa mereka. Selain itu, alasan selanjutnya adalah karena para nelayan merasa kurang informasi mengenai manfaat apabila mereka bergabung dengan KUB. Oleh karena itu, pemerintah selaku yang membuat kebijakan untuk membentuk KUB tersebut harus gencar melakukan sosialisasi tentang pentingnya para nelayan menjadi anggota KUB tersebut (Tabel 4.6).

Tabel 4.6

Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Yang Tidak Menjadi Anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) Menurut Alasannya dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Jenis Kapal/Perahu	Tidak Menjadi Anggota KUB	Alasan Tidak Menjadi Anggota KUB			
		Belum ada KUB	Tidak Merasa Perlu	Kurang Informasi Manfaat KUB	Lainnya
(1)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
Laut					
Kapal Motor	88,85	48,22	13,49	20,42	6,71
Perahu Motor Tempel	84,13	53,41	10,37	15,46	4,88
Perairan Umum					
Kapal Motor	93,36	50,91	3,59	29,52	9,34
Perahu Motor Tempel	95,22	72,27	8,10	12,13	2,71

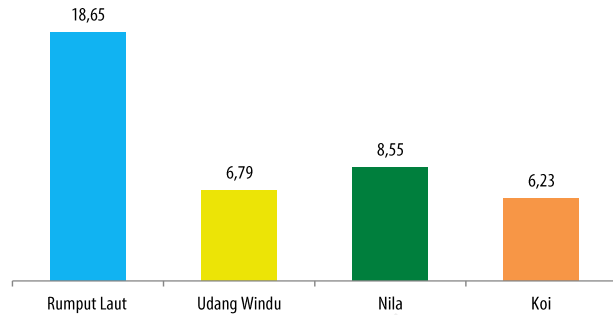
Sumber : Diolah dari ST2013-SPI.5 Tahun 2014

Kesulitan Pemasaran Usaha Perikanan

Tantangan utama dalam budidaya perikanan adalah masalah pemasaran. Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Tahun 2014 menunjukkan bahwa tidak sedikit rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel, baik di laut maupun di perairan umum yang mengalami tantangan dalam pemasaran hasil produksi mereka. Dari keempat komoditi

perikanan budidaya tersebut, rumah tangga usaha budidaya rumput laut merupakan rumah tangga yang paling banyak mengalami kendala pemasaran, yaitu 18,6 persen dari total rumah tangga pembudidaya rumput laut di Indonesia (Gambar 4.2).

Gambar 4.2
Distribusi Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Perikanan yang Mengalami Kesulitan Pemasaran Menurut Jenis Komoditi Terpilih, 2014



Sumber: Diolah dari ST2013-SBI.S Tahun 2014

Penyebab utama sulitnya pemasaran hasil produksi rumah tangga usaha budidaya rumput laut, udang windu, ikan nila, dan ikan hias koi adalah rendahnya harga yang diterima di pasaran. Berdasarkan wawancara dengan salah satu pembudidaya dan kelompok pembudidaya ikan di Provinsi Kalimantan Selatan, permainan harga dipasaran saat ini dinilai sangat merugikan mereka. Pada saat mereka sedang panen hasil budidayanya, harga ikan dipasaran mengalami penurunan. Mereka merasa dirugikan karena biaya yang dikeluarkan untuk budidaya ikan tidaklah sedikit, terutama biaya untuk membeli pakan. Dalam hal ini, pemerintah diharapkan dapat mengatur kondisi harga dipasaran (Tabel 4.7).

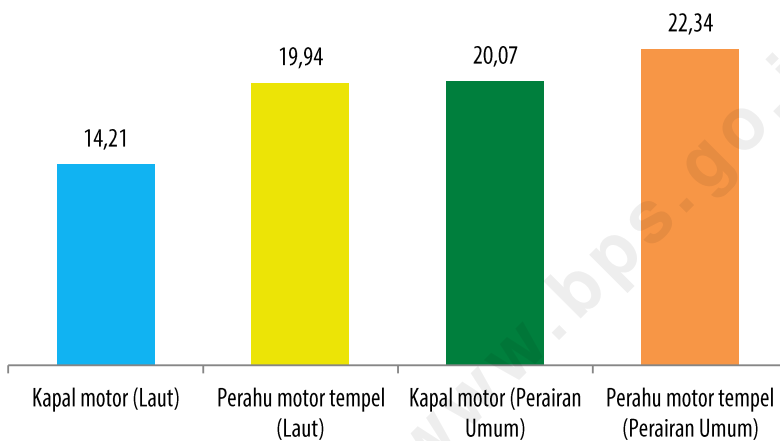
Tabel 4.7

Persentase Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Yang Mengalami Kesulitan Dalam Pemasaran Ikan Menurut Penyebab Kesulitannya, 2014

Keanggotaan Koperasi	Rumput Laut	Udang Windu	Ikan Nila	Ikan Koi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak Mengalami Kesulitan Pemasaran Ikan	81,34	93,21	91,46	93,78
Yang Mengalami Kesulitan Pemasaran Ikan	18,66	6,79	8,54	6,22
Alasan kesulitan				
Sarana Angkutan Terbatas	1,74	0,86	1,05	0,02
Kualitas Rendah	2,07	1,04	1,13	0,40
Produk Melimpah	0,01	0,06	0,84	0,00
Harga Rendah	14,45	4,42	4,68	5,19
Lainnya	0,38	0,41	0,85	0,62
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari ST2013-SBI.S Tahun 2014

Seperti halnya dengan budidaya perikanan, tantangan utama dalam penangkapan ikan adalah masalah pemasaran. Hasil Survei Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Tahun 2014 menunjukkan bahwa tidak sedikit rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel, baik di laut maupun di perairan umum yang mengalami tantangan dalam pemasaran hasil produksi mereka. Dari keempat jenis kapal tersebut, nelayan yang menggunakan perahu motor tempel di perairan umum merupakan nelayan yang paling banyak mengalami kendala pemasaran, yaitu sekitar 22 persen rumah tangga dari total rumah tangga penangkapan ikan dengan perahu motor tempel di perairan umum di Indonesia (Gambar 4.3).



Gambar 4.3

Distribusi Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan yang Mengalami Kesulitan Pemasaran Menurut Jenis Kapal, 2014

Sumber : Diolah dari ST2013-SBI.S Tahun 2014

Penyebab utama sulitnya pemasaran hasil tangkapan ikan oleh rumah tangga usaha penangkapan ikan dengan menggunakan kapal motor dan perahu motor tempel, baik di laut maupun di perairan umum adalah rendahnya harga yang diterima di pasaran. Dalam melakukan penangkapan ikan, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan oleh para nelayan. Terutama biaya bahan bakar kendaraan. Oleh karena itu, para nelayan tidak berkenan untuk menjual hasil tangkapan mereka dengan harga murah mengingat banyaknya modal yang telah mereka keluarkan (Tabel 4.8).

Tabel 4.8

Persentase Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan Yang Mengalami Kesulitan Dalam Pemasaran Ikan menurut Alasannya dan Jenis Kapal/Perahu, 2014

Pemasaran Ikan	Laut		Perairan Umum	
	Kapal Motor	Perahu Motor Tempel	Kapal Motor	Perahu Tanpa Motor
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Tidak Mengalami Kesulitan Pemasaran Ikan	85,79	80,06	79,93	77,66
Yang Mengalami Kesulitan Pemasaran Ikan	14,21	19,94	20,07	22,34
Alasan kesulitan				
Sarana Angkutan Terbatas	0,60	1,67	0,00	0,56
Kualitas Rendah	0,71	0,37	0,15	1,17
Produk Melimpah	1,13	1,10	0,29	1,11
Harga Rendah	10,88	15,90	18,83	17,90
Lainnya	0,89	0,90	0,79	1,60
Total	100,00	100,00	100,00	100,00

Sumber : Diolah dari ST2013-SPI.S Tahun 2014

HASIL STUDI
MENDALAM
USAHA PERIKANAN

BAB
5

HASIL STUDI MENDALAM USAHA PERIKANAN



MINAPOLITAN BANJAR

Oleh: Reni Amelia & Dr. Azwar

Apa itu Minapolitan?

Minapolitan merupakan konsepsi pembangunan ekonomi kelautan dan perikanan berbasis kawasan dengan berdasarkan pada prinsip-prinsip terintegrasi, efisiensi, berkualitas, dan percepatan. Pengembangan kawasan minapolitan ini ditujukan untuk mendongkrak perekonomian daerah serta meningkatkan kesejahteraan rakyat.

Salah satu daerah yang dikembangkan untuk menjadi kawasan minapolitan adalah Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Mengapa Kabupaten Banjar?

Kabupaten Banjar merupakan kabupaten pendongkrak pembangunan kawasan minapolitan pertama kali di Indonesia, khususnya minapolitan budidaya perikanan. Hal ini Sesuai dengan SK Bupati Banjar Nomor 41 Tahun 2008 tentang penetapan kawasan perikanan budidaya/

minapolitan Kabupaten Banjar.

Pada tahun 2013, Kabupaten yang berada di Kalimantan Selatan ini meraih penghargaan Adibakti Mina Bahari Tingkat Nasional sebagai pengakuan atas jasa dan prestasi Pemerintah Kabupaten Banjar dalam melaksanakan pembangunan kelautan dan perikanan dengan menciptakan peluang usaha kerakyatan berupa industrialisasi budidaya perikanan.

Apa sih keunggulan Kabupaten Banjar ini?

Keberhasilan Kabupaten Banjar menjadi salah satu wilayah minapolitan yang dianggap berhasil dalam mengelola kawasannya ini turut didukung oleh kondisi alamnya. Mayoritas lahan di kawasan ini merupakan rawa. Selain itu, adanya saluran irigasi teknis sepanjang 40 km juga turut menjadikan kawasan ini sebagai kawasan yang tepat untuk budidaya perikanan mengingat supply air irigasi yang cukup stabil.

Ikan apa yang dibudidaya?

Menurut dinas perikanan provinsi Kalimantan selatan dan dinas perikanan kabupaten banjar, saat ini komoditas perikanan utama yang dikembangkan di Kabupaten Banjar adalah Ikan Patin. Dipilihnya ikan patin karena karakteristik ikan ini sangat cocok dengan kondisi alam di Kabupaten Banjar, yaitu: dapat hidup di rawa, wilayah irigasi, dan kondisi air yang asam.

Benih ikan patin yang digunakan adalah ikan patin lokal dengan proses budidaya yang membutuhkan waktu sekitar sepuluh bulan untuk menghasilkan ikan seberat satu kilogram.

Siapa saja yang terlibat?

Berbagai pihak yang terlibat dalam menyukseskan minapolitan di Kabupaten Banjar adalah Kementerian Kelautan dan perikanan; Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Kalimantan Selatan; Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banjar; Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan Provinsi Kalimantan Selatan (Kalsel); Penyuluh Perikanan Kabupaten Banjar; Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Republik Indonesia; Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Kalimantan Selatan; Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Banjar; Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan; Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Banjar; Koperasi;

Kelompok Pembudidaya Ikan; dan para pembudidaya ikan.



Upaya apa yang telah dilakukan pemerintah?

Berdasarkan hasil indepth study yang dilakukan di beberapa dinas/ lembaga terkait pada tanggal 18 sampai dengan 21 Oktober 2015, untuk menyukseskan minapolitan ini, pemerintah telah melakukan berbagai program. Salah satunya adalah dengan memberikan bantuan kepada para pembudidaya berupa benih, kantung plastik untuk benih, keranjang/drum, sterefoam dan es untuk penyimpanan ikan serta mesin pembuat pakan.

Selain itu, Dinas Kelautan dan Perikanan bersama dengan Badan Koordinasi Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan, baik di provinsi maupun di kabupaten/kota juga melakukan pembinaan yang meliputi CBIB (Cara Budidaya Ikan yang Baik) dan CPIB (Cara Pembenihan Ikan yang Bagus). Pembinaan ini bertujuan agar para pembudidaya perikanan dapat meningkatkan produksi perikanannya. Selain itu, tujuan utama lainnya adalah agar seluruh hasil budidaya perikanan dapat tersertifikasi sehingga aman dikonsumsi dan tidak kalah bersaing dengan produk perikanan dari luar negeri.

Terkait permodalan, terdapat 2 (dua) jenis program yang ditawarkan oleh pemerintah, yaitu program KPPE (Kredit Ketahanan Pangan & Energi) dan PUMP (Program Usaha Mina Pedesaan). PUMP merupakan salah satu program dari Kementerian Kelautan dan Perikanan RI. Program ini dimulai pada tahun 2011 dengan dilatarbelakangi untuk pengentasan kemiskinan melalui peningkatan produksi dan produktivitas usaha

perikanan skala mikro. Kelompok Pembudidaya ikan yang berhasil dalam program PUMP ini akan diusulkan untuk menerima KPPE. KPPE merupakan kredit dengan bunga yang rendah sekitar 6 (enam) persen di beberapa Bank seperti BRI, BNI, dan Mandiri.

Apa tantangan yang dihadapi dalam perikanan budidaya?

Pada Desember 2015 ini, MEA (Masyarakat Ekonomi Asean) akan diresmikan. Produk-produk perikanan Indonesia akan menghadapi persaingan dengan produk perikanan dari negara-negara ASEAN. Dalam menyongsong MEA tersebut, tantangan yang dihadapi pemerintah saat ini adalah masih kurang dari separuh produk perikanan di Kalimantan Selatan yang mendapatkan sertifikasi. Kendala utama yang dihadapi dalam sertifikasi ini adalah para pembudidaya tidak memiliki catatan pembukuan terkait struktur ongkos dalam membudidaya ikan yang meliputi antara lain pencatatan mengenai jenis pakan yang digunakan, obat-obatan yang digunakan, dll.

Selain itu, tantangan utama dalam perikanan budidaya di Kalimantan Selatan, khususnya di Kabupaten Banjar adalah masalah pemasaran. Untuk mengatasi masalah pemasaran ini, Kementerian Kelautan dan Perikanan telah membangun Unit Pengolahan Ikan (UPI) fillet patin serta pabrik dan mesin pengolah tepung ikan serta pabrik es di Desa Cindai Alus Kabupaten Banjar pada tahun 2013. Namun, sejak pabrik tersebut diambil alih oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Banjar dalam dua tahun terakhir, sampai saat ini, pabrik tersebut belum beroperasi karena kendala dalam mencari investor.



Gambar 6.1

Pabrik Pengolah Ikan di Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Kalimantan Selatan

Menurut informasi dari ketua koperasi di kecamatan martapura barat, pada awal pembangunannya (sekitar tahun 2013), UPI ini pernah dimanfaatkan oleh warga sekitar melalui koperasi primer.

Salah satu ketua kelompok pembudidaya ikan di Kabupaten Banjar mengutarakan bahwa pada tahun 2013, masyarakat pernah menjual ikan patin dengan jumlah yang besar sekitar 15 ton per hari kepada perusahaan di wilayah Jawa dengan harga Rp.11.300,-. Namun, setelah para pembudidaya menjual ikan tersebut, jumlah ikan patin di Kalimantan selatan menjadi berkurang sehingga harga ikan patin di pasar lokal melonjak menjadi Rp.25.000,-. Masyarakat yang telah menjual ikannya kepada perusahaan tersebut meminta harga ikan patinnya dinaikkan juga, setidaknya mendekati harga pasaran pada saat itu. Namun, dari pihak perusahaan menolak untuk menaikkan harganya karena sudah sesuai dengan kesepakatan awal. Alasan lainnya dari pihak perusahaan, yaitu ongkos kirim ke tempat tujuan relatif mahal dan dalam mengolah ikan patin tersebut, pihak perusahaan hanya bisa mengolah dagingnya saja menjadi fillet ikan sedangkan ekor, kepala, dan tulangnya masih belum bisa diolah. Hal ini sangat berbeda dengan proses pengolahan ikan patin di Vietnam dan Thailand. Mereka bisa mengolah seluruh bagian dari ikan patin tersebut menjadi berbagai produk. Dalam hal ini, pemerintah sebaiknya dapat membangun pabrik pengolahan ikan dengan berkiblat pada negara-negara yang telah sukses mengolah ikan patin, seperti Vietnam dan Thailand.

Sejak 2014 sampai sekarang, masyarakat tidak berkenan lagi menjual ikan hasil budidayanya ke perusahaan yang bekerjasama dengan dinas tersebut. Menurut salah satu informasi dari ketua kelompok pembudidaya ikan di Desa Cindai Alus, seharusnya seluruh penjualan ikan di wilayah Banjar harus dalam satu pintu, yaitu dibawah komando Dinas Kelautan dan Perikanan. Sehingga tidak ada permainan harga dari para penjual ikan. Pemerintah seharusnya dapat mengontrol harga ikan di pasar, khususnya pasar lokal. Apabila pemerintah belum dapat mengontrol harga di pasaran, sebagai jalan tengah, pemerintah sebaiknya memberikan subsidi selisih harga di pasar dengan harga yang diberikan oleh perusahaan pengolahan ikan.

Menurut informasi narasumber, faktor utama masyarakat tidak berkenan menjual ikan hasil budidaya mereka dengan harga murah karena mereka telah menghabiskan banyak modal untuk membeli pakan (sekitar 90 persen pengeluaran dihabiskan untuk pakan, sisanya adalah benih dan upah tenaga kerja). Untuk pakan, pembudidaya harus membeli pakan impor dari pabrik pada saat usia ikan budidayanya 0 – 3 bulan. Setelah itu, mereka membuat pakan sendiri untuk menekan biaya produksinya. Dalam hal pakan, dinas kelautan dan perikanan telah memberikan

bantuan mesin pembuat pakan. Pemberian mesin ini dilakukan pada saat pertama kali kawasan minapolitan di Banjar diresmikan. Namun, sesuai informasi pengurus koperasi primer di Desa Cindai Alus Kabupaten Banjar, mesin pembuat pakan ini dinilai masih kurang memadai karena pakan yang dihasilkan masih kasar sehingga pakan yang dihasilkan hanya bisa diberikan kepada ikan yang usianya 3 (tiga) bulan ke atas. Selain itu, jumlah pakan yang dapat diproduksi juga masih terbatas.

Terkait permasalahan pakan, penyediaan bahan baku untuk pembuat pakan juga merupakan tantangan tersendiri. Dengan adanya beberapa perusahaan pengolah kopra yang pindah ke pulau Jawa, seperti Surabaya, masyarakat khususnya koperasi di Cindai Alus mengalami kesulitan untuk memperoleh bungkil kelapa yang merupakan salah satu bahan utama pembuat pakan ikan patin. Bungkil kelapa ini memiliki banyak khasiat yang dapat meningkatkan berat badan ikan patin lebih cepat. Beberapa kandungan utama yang dimiliki adalah protein dan lemak serta dapat menjadi perangsang makan ikan. Oleh karena itu, saat ini salah satu bahan substitusi dari bungkil kelapa tersebut adalah bungkil sawit. Namun, bungkil sawit ini tidak memiliki khasiat penambah nafsu makan seperti bungkil kelapa. Selain itu, jumlah bungkil sawit juga masih minim ditemukan di wilayah Kabupaten Banjar.

Dari pihak koperasi di desa Cindai Alus tersebut mengemukakan masih minimnya peran mereka dalam membantu para pembudidaya ikan. Hal ini dikarenakan kepengurusan koperasi hanya sebatas para masyarakat pembudidaya ikan di Cindai Alus, belum ada direktur/manajer resmi yang ditentukan oleh pemerintah. Dalam hal permodalan, pihak koperasi juga sangat bergantung dengan sumber modal dari anggotanya, yaitu iuran sebesar lima puluh ribu rupiah per bulan. Dengan modal terbatas, ketua koperasi tersebut mengakui bahwa peran mereka saat ini hanya sebatas membantu untuk menyediakan pakan.

Terkait bantuan permodalan dengan program KPPE yang telah dicanangkan pemerintah, masyarakat dan kelompok pembudidaya ikan menilai bahwa proses untuk memperoleh pinjaman tersebut cukup rumit. Proses kredit tergantung dengan Bank yang memberikan kredit, ada beberapa Bank yang mensyaratkan ada agunan dengan total pinjaman tertentu, namun ada juga pihak Bank yang tidak mensyaratkan adanya agunan. Oleh karena itu, beberapa kelompok pembudidaya ikan lebih memilih menggunakan modal sendiri atau kerjasama dengan para penjual benih atau pakan daripada meminjam kredit di Bank. Berdasarkan informasi Dinas Kelautan dan Perikanan, anggaran untuk KPPE ini banyak yang belum terserap.

Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Banjar mengutarakan bahwa

dalam program KPPE ini masih ada tantangan yang perlu ditindaklanjuti, yaitu terkait pengawasan. Saat ini, proses pengawasan terhadap para penerima pinjaman tersebut dinilai masih kurang optimal.

Tantangan lainnya yang dihadapi para pembudidaya ikan adalah Sertifikasi Hak Atas Tanah Pembudidaya belum seluruhnya dapat tersertifikasi. Hal ini dikarenakan banyak para pembudidaya yang menyewa atau menggarap lahan milik orang lain. Selain itu, masalah cuaca juga menjadi tantangan, yaitu kemarau yang berkepanjangan dalam 2 tahun terakhir ini yang menyebabkan sungai kering dan air irigasi menjadi surut. Salah satu ketua kelompok pembudidaya ikan di Kabupaten Banjar mengeluhkan adanya proses pembersihan saluran irigasi yang dilakukan Dinas Bina Marga dan Sumber Daya Air (SDA) Kabupaten Banjar. Hal ini menyebabkan banyak kerugian bagi pembudidaya karena banyak ikan mereka yang mati atau berat badannya mengalami penyusutan. Kerugian yang ditaksir sekitar 20 Milyar selama proses pembersihan air irigasi dalam kurun waktu satu minggu tersebut. Mereka menyarankan pemerintah untuk membersihkan irigasi secara permanen, tidak dilakukan setiap tahun. Hal ini untuk meminimalisir kerugian yang menimpa para pembudidaya ikan.

Secara umum, produksi perikanan di Provinsi Kalimantan Selatan naik dibanding tahun-tahun sebelumnya, namun kenaikan tersebut tidak terlalu banyak dibanding 3 (tiga) tahun yang lalu. Target produksi perikanan mencapai 353 persen dinilai dapat tercapai. Namun, pemasaran hasil produksi perikanan tersebut masih menjadi tantangan besar yang harus diselesaikan.

POTENSI PENANGKAPAN IKAN DI PROVINSI MALUKU

Oleh: Yoyo Karyono, SST dan Rustam, S.E, M.S.E

Indepth study dilakukan di kabupaten Maluku Tengah dan Kota Ambon, dengan responden Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) dan Kelompok Usaha Bersama (KUB). Tujuannya adalah untuk mengetahui program yang telah dilakukan oleh DKP dalam rangka meningkatkan kesejahteraan para nelayan, serta dampak bagi nelayan yang telah mendapatkan program.

Maluku merupakan provinsi yang memiliki potensi penangkapan ikan, terlihat dari share PDRB kategori usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan tertinggi di dibandingkan kategori usaha lain yaitu sebesar 794,2 milyar (25,03 persen). Indept study dilaksanakan di kabupaten Maluku Tengah dan kota Ambon dengan responden Dinas Kelautan dan Perikanan dan para nelayan di kedua wilayah tersebut.

1. Kabupaten Maluku Tengah

a. Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Maluku Tengah

Dinas Kelautan dan Perikanan (DKP) kabupaten Maluku Tengah melaksanakan program yang diberi nama PUMP, yaitu Pengembangan Usaha Minat Pedesaan perikanan tangkap dengan memberikan bantuan dana sebesar 100 juta per kelompok dalam bentuk alat tangkap sejak tahun 2011. KUB beranggotakan 10 orang, dimana masing-masing orang menerima sebesar 10 juta. Dengan dana tersebut hanya cukup membeli kapal ketinting. Kalau ingin membeli kapal motor, maka harus menambahkan sendiri. Dana tersebut langsung diberikan ke nelayan (tidak melalui DKP) dan tidak diharuskan untuk mengembalikan. DKP hanya memberikan informasi KUB-KUB mana yang akan mendapatkan PUMP dan melakukan evaluasi terhadap KUB-KUB tersebut. KUB secara rutin memberikan laporan 1 kali dalam 3 bulan ke DKP untuk dievaluasi, tetapi tidak semua KUB memberikan laporan. Hasil evaluasi untuk pembinaan dan pengembangan usaha ke depan. Percairan dana dilakukan dalam 2 tahap. Tahap 1 sebesar 70% dari total dana untuk pengadaan fasilitas penangkapan dan tahap 2 untuk operasional sebesar 30 %. Ada beberapa KUB yang masih aktif dan adapula yang sudah tidak aktif. KUB yang masih aktif dikarenakan KUBnya dikelola dengan baik, seperti melakukan pengumpulan dana simpan pinjam. Setiap anggota diwajibkan

memberikan 5% untuk simpanan wajib, yang dapat digunakan untuk anggota memperbaiki alat tangkap, bahkan meningkatkan usaha dengan mengganti ketingting dengan kapal motor.

Pemerintah Kabupaten memiliki Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD). Satuan Kerja Perangkat Daerah (SKPD) memiliki rencana strategis (renstra). Dalam renstra Dinas Kelautan dan Perikanan ada 4 Indikator Kinerja Kunci yang harus dicapai yaitu produksi meningkat, konsumsi meningkat, produksi dari kelompok nelayan meningkat, dan cakupan bina kelompok. Masih ada tantangan yang harus dihadapi oleh DKP Maluku Tengah yaitu nilai tambah nelayan belum dihitung karena belum ada metode penghitungannya. Selain itu, dalam cakupan bina kelompok ada \pm 29 ribu nelayan, sedangkan bantuan alat tangkap rata-rata hanya 65-65 unit per tahun. Untuk wilayah Maluku Utara didominasi oleh perikanan tangkap, sedangkan usaha si perairan umum seperti budidaya perikanan di air payau dan tawar masih sangat minim. Hal tersebut dikarenakan sebagian besar penduduk Maluku lebih menyukai mengkonsumsi ikan laut. Kabupaten Maluku Tengah terdapat 53 pulau, dimana hanya 17 pulau yang dihuni. Kebijakan pelarangan penggunaan alat penangkapan ikan Pukat Hela (trawls) dan Pukat Tarik (seine nets) dalam permen no. 2 tahun 2015, mempunyai dampak meningkatkan hasil tangkapan nelayan karena berkurangnya kapal-kapal besar yang menangkap ikan di pulau Seram. Sedangkan pelarangan penangkapan ikan di laut Banda dalam permen no. 4 tahun 2015 menyebabkan berkurangnya nelayan yang menangkap ikan di laut Banda.

b. Kelompok Usaha Bersama Batu Lompa

KUB Batu Lompa beranggotakan 10 nelayan dengan Irman Wally sebagai ketua, Ode Alwan Wally sebagai wakil/sekretaris, dan LA Ahmad Kastirian sebagai bendahara. KUB yang berdiri sejak tahun 2013 ini, salah satu KUB yang mendapat program PUMP sebesar 100 juta untuk pembelian alat tangkap ikan. Dengan dana tersebut, 8 anggotanya masing-masing memiliki ketingting, dan 2 anggota lainnya memiliki kapal motor. KUB Batu Lompa yang hingga sekarang masih aktif, melakukan pengelolaan KUB dengan cara setiap anggota wajib memberikan iuran sebesar 10 ribu per hari yang dapat digunakan oleh anggota untuk perbaikan, perawatan mesin atau body kapal. Sebelum mendapatkan PUMP, nelayan tersebut menggunakan perahu dayung. Nelayan yang menggunakan ketingting, berangkat melaut jam 6 pagi dan kembali jam 12 siang dengan menggunakan alat pancing tondah. Dalam seminggu mereka bekerja 3-4 hari. Sedangkan yang menggunakan kapal motor berangkat jam 3 pagi kembali jam 9 malam, dengan

menghabiskan bensin bisa mencapai 70 liter, karena bila menggunakan kapal motor nelayan dapat menangkap ikan hingga ke tengah laut. Penghasilan menangkap ikan dengan menggunakan

kapal motor (dengan alat pancing tondah), bila lagi baik bisa mencapai \pm 100 kg ikan tuna. Hasil tangkapan dijual ke coolstorage dengan harga 73 ribu per kg setelah di bersihkan.



2. Kota Ambon

a. Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Ambon

Dinas Kelautan dan Perikanan kota Ambon juga melaksanakan program PUMP sejak tahun 2012 hingga sekarang. Program PUMP tersebut diperuntukkan KUB yang mempunyai kegiatan perikanan tangkap sebesar 100 juta per KUB, Program Pengolahan Hasil Perikanan (P2HP) sebesar 50 juta per kelompok, dan untuk usaha Budidaya Perikanan sebesar 65 juta. KUB di kota Ambon juga beranggotakan 10 orang, dimana masing-masing orang menerima sebesar 10 juta. Dana tersebut digunakan untuk membeli alat tangkap ikan termasuk kapal (kapal ketingting) dan bantuan langsung diberikan ke kelompok, tidak melalui DKP kota Ambon. Bantuan P2HP berupa pembelian alat pengolahan dan pemasaran hasil perikanan ke pasar lokal dan pencairannya sekaligus sesuai usulan KUB. Usaha budidaya perikanan mendapat bantuan untuk pembelian paket keramba jaring apung, bibit dan pakan ikan. Keramba jaring apung ukuran 6 kotak, dimana 1 kotaknya berukuran 3x3 meter. Bila ditanami bibit ikan krapu macan, paling cepat 1 tahun baru dapat dipanen. Oleh karena itu, kelompok juga mengusahakan ikan bubara karena 6 bulan sudah dapat dipanen. KUB juga masih memiliki kesulitan diantaranya masalah bibit ikan dan pakan yang terbatas.

DKP kota Ambon juga melakukan monitoring dan evaluasi KUB perikanan tangkap 1 kali per 3 bulan. DKP juga mengontrak tenaga pendamping pertahun dari lulusan perikanan dan dapat diperpanjang. Hal yang dievaluasi meliputi aktivitas kelompok, penyuluhan dari DKP, dan penyuluhan swadaya dari masyarakat. KUB dikelompokkan menjadi 3: pemula, menengah, dan madya. KUB yang mendapat bantuan adalah KUB pemula.

Syarat membentuk KUB diantaranya: harus memiliki Anggaran Dasar/Anggaran Rumah Tangga(AD/ART), rapat rutin 1-2 kali/bulan, modal awal (tergantung kelompok, pembukuan, arah pemasaran (lokal/ekspor), ajukan proposal ke DKP, dan kartu nelayan.



b. Kelompok Usaha Bersama Risna

KUB Risna awalnya adalah usaha pribadi yang dimulai tahun 1990 dan di tahun 2014 diajukan secara resmi ke DKP. Pendirinya Johanis Risakotta, ketua Hendrik Hengki Risakotta, sekretaris Risna Risakotta, dan bendahara Dina Pelupessy. KUB Risna beranggotakan 200 orang (ABK) dan memiliki 11 kapal, dimana 10 kapal bermesin 10 GT dan 1 kapal bermesin 24 GT. 1 kapal berisi 20 orang ABK tetap, dan mereka mendapat 50 persen hasil tangkapan. Rata-rata mereka bisa mendapat hasil \pm 1 loyang ikan senilai Rp300.000 sampai Rp 450.000 sekali jalan. Pada akhir tahun juga mendapat \pm Rp 10 juta. Alat tangkap yang digunakan jaring. Ada 3 kapal yang diserahkan ke anggota untuk dikelola sendiri. Pendapatan bersih dari Yohanes Risakotta \pm Rp 150 – Rp 200 juta per kapal per tahun. Pak Yohanes Risakotta berpendapat kalau mau sukses menjadi

nelayan, harus rajin bekerja, manajemen yang baik, dan bangun kelompok.

c. Tengkulak

Selain ke DKP dan kelompok usaha bersama penangkapan ikan, indept dilakukan juga ke tengkulak. Pak Yosepus Oppier adalah tengkulak yang kegiatannya membeli ikan dari nelayan dan menjualnya ke perusahaan setelah dibersihkan terlebih dahulu. Penghasilannya lumayan juga, dengan membeli ikan tuna seharga Rp 49.000/kg dan menjualnya ke perusahaan Rp 73.000/kg. Selainnya itu isi perut ikannya juga masih bisa dijual. Pak Oppier juga pernah disuruh mencari KUB yang akan mendapat bantuan, dan karena jasanya tersebut, KUB yang mendapat bantuan menjual hasil ikannya ke dia. Begitulah gambaran hasil indept usaha penangkapan ikan di kota Ambon dan Kabupaten Maluku Tengah.

KESIMPULAN

BAB

6

The page features a decorative background with blue wavy lines and a circular graphic containing the text 'BAB 6'. The circular graphic is blue with a yellow border and contains the text 'BAB' in white above a large white number '6'. The background also includes a watermark 'www.bps.go.id'.

KESIMPULAN

- Kinerja subsektor perikanan dari tahun ke tahun, menunjukkan tren yang positif. Terlihat dari peningkatan kontribusinya terhadap PDB dan tren pertumbuhannya yang meningkat selama 10 tahun terakhir.
- Peningkatan kinerja subsektor perikanan juga terlihat dari produksi komoditas perikanan yang selalu meningkat. Produksi perikanan tangkap telah meningkat lebih dari 3 kali lipat selama periode 2004-2009. Sedangkan produksi perikanan tangkap meningkat lebih dari 20 persen pada periode tersebut. Peningkatan tersebut berdampak pada peningkatan volume ekspor komoditas perikanan dan surplusnya terhadap neraca perdagangan selama periode 2009-2013.
- Subsektor perikanan telah memberikan pendapatan yang relatif lebih tinggi dibandingkan subsektor lainnya. Bahkan budidaya ikan hias memberikan rata-rata pendapatan Rumah Tangga Usaha (RTU) tertinggi dibandingkan subsektor pertanian lainnya. Rata-rata pendapatan rumah tangga usaha ikan hias mencapai 50 juta rupiah pertahun atau lebih dari 4 juta rupiah perbulan.
- Meskipun kinerja subsektor perikanan meningkat, namun dari sisi jumlah rumah tangga yang mengusahakannya menurun selama periode 2003-2013. Penurunan yang tajam terjadi pada jumlah RTU penangkapan ikan sebesar 44,90 persen. Namun demikian terjadi peningkatan jumlah RTU budidaya ikan sebesar 20,52 persen.
- Sebaran jumlah RTU budidaya ikan masih terpusat di pulau Jawa, namun dari pertumbuhannya peningkatan jumlah RTU budidaya ikan di luar pulau Jawa meningkat tajam dibandingkan di Pulau Jawa. Hal ini menunjukkan potensi pengembangan usaha budidaya perikanan di luar Jawa.

- Dengan luasnya wilayah laut di Indonesia, maka sebaran jumlah RTU penangkapan ikan di Indonesia relatif menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Potensi penangkapan ikan di wilayah Maluku dan Papua semakin terlihat, tercermin dari peningkatan jumlah RTU penangkapan ikan di wilayah tersebut yang meningkat sekitar 2 persen pada periode 2003-2013. Sementara wilayah lain mengalami penurunan jumlah RTU perikanan yang mencapai 50 persen selama periode tersebut.
- Peningkatan kinerja di subsektor perikanan tergantung dari kualitas SDM yang melakukannya yaitu para nelayan dan pembudidaya. Namun dari data ST2013, kualitas SDM di subsektor perikanan masih harus ditingkatkan karena tingkat pendidikannya yang sebagian besar sampai tingkat Sekolah Dasar.
- Kinerja dari usaha perikanan tercermin dari cara pengelolaannya dan akses terhadap sumber daya produktif. Selama ini dukungan permodalan dari bank masih sangat minim karena rumah tangga usaha perikanan sebagian besar hanya menggunakan modal sendiri sebagai sumber permodalan utama. Persentase RTU subsektor perikanan yang hanya mengandalkan modal sendiri rata-rata diatas 80 persen untuk setiap jenis kegiatan.
- Kelembagaan bagi RTU perikanan masih belum menjangkau masyarakat nelayan dan pembudidaya ikan. Hal ini tercermin dari minimnya keikutsertaan sebagai anggota koperasi maupun kelompok usaha bersama baik untuk usaha budidaya ikan maupun usaha penangkapan ikan. Sebagian besar alasan tidak mengikuti koperasi atau kelompok usaha bersama karena tidak adanya koperasi atau kelompok usaha bersama di desa.
- Selain dari akses terhadap sumber daya produktif dan kelembagaan, kinerja subsektor perikanan juga terlihat dari berbagai aspek. Dari model determinan produksi, beberapa variabel diidentifikasi sebagai penentu produksi komoditas usaha perikanan.
- Untuk budidaya rumput laut, faktor yang mempengaruhi produksinya adalah luas panen, frekuensi panen, jumlah tenaga kerja, sumber benih, keanggotaan koperasi, dan pendidikan tertinggi yang ditamatkan pembudidaya.

- Untuk budidaya udang windu, faktor yang mempengaruhi produksinya adalah luas panen, jumlah tenaga kerja, sumber benih, keanggotaan koperasi, teknologi yang digunakan, jenis kelamin dan pendidikan pembudidaya.
- Untuk budidaya ikan nila, faktor yang mempengaruhi adalah luas panen, jumlah tenaga kerja, dan umur pembudidaya. Sedangkan untuk budidaya ikan koi, faktor yang mempengaruhi adalah luas baku wadah, luas panen, dan jumlah tenaga kerja
- Sementara untuk penangkapan ikan di laut menggunakan kapal motor adalah jumlah tenaga kerja yang dibayar, ukuran kapal motor yang digunakan, banyaknya hari dalam satu trip, dan banyaknya trip dalam setahun.

<http://www.bps.go.id>

Daftar Pustaka

- Asmanah, Diah, dkk. 2010. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Perikanan Budidaya di Jawa Tengah. Bandung: Universitas Padjajaran
- Az-zarnuji, Ahmad Taufiq. 2011. Analisis Efisiensi Budidaya Ikan Lele di Kabupaten Boyolali (Studi Kasus di Kecamatan Sawit Kabupaten Boyolali). Semarang: Universitas Diponegoro
- Badan Pusat Statistik. 2014. Angka Nasional Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2014. Pedoman Pencacah Survei Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan Tahun 2014 (ST2013-SBI.PCS). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2014. Hasil Pencacahan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian ST2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2014. Potret Usaha Pertanian Indonesia Menurut Subsektor (Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 dan Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian 2013). Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. Buku F: Angka Nasional Hasil Survei ST2013-Subsektor Rumah Tangga Usaha Budidaya Ikan, 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik. 2015. Buku G: Angka Nasional Hasil Survei ST2013-Subsektor Rumah Tangga Usaha Penangkapan Ikan, 2014. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Petani di Provinsi Lampung: Analisis Hasil Survei Pendapatan Petani Sensus Pertanian 2013. Bandar Lampung: Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.
- Coelli, Timothy J, dkk. 2005. An introduction to Efficiency and Productivity Analysis: Second Edition. USA: Springer
- Direktorat Pemasaran Luar Negeri dan Direktorat Jenderal Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan, Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2013. Statistik Ekspor Hasil Perikanan Menurut

Komoditi, Provinsi, dan Pelabuhan Asal Ekspor 2012. Jakarta: Pusat Data, Statistik, dan Informasi Sekretariat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kelompok Kerja Penyelarasan Data Kelautan dan Perikanan. 2011. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2011. Jakarta: Pusat Data, Statistik, dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Kelompok Kerja Penyelarasan Data Kelautan dan Perikanan. 2013. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2013. Jakarta: Pusat Data, Statistik, dan Informasi Sekretariat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Nainggolan, Hermina. 2014. Kelautan dan Perikanan dalam Angka 2014. Jakarta: Pusat Data, Statistik, dan Informasi, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Program Pasca Sarjana Manajemen dan Bisnis IPB dan Subdirektorat Analisis Statistik BPS RI. 2014. Analisis Kebijakan Pertanian Indonesia: Implementasi dan Dampak Terhadap Kesejahteraan Petani dari Perspektif Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Pusat Data, Statistik, dan Informasi Sekretariat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan. 2014. Analisis Data Pokok Kelautan dan Perikanan 2014. Jakarta: Pusat Data, Statistik, dan Informasi Sekretariat Jenderal, Kementerian Kelautan dan Perikanan

Ramli, M. 2009. Analisis Biaya Produksi dan Titik Impas Pengolahan Ikan Salai Patin (Kasus Usaha Soleha Berseri di Air Tiris Kampar). Jurnal Kelautan dan Perikanan Volume 14 No 1 Hal. 1-11 tahun 2009. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan

Rustam, dkk. 2014. Potensi Pertanian Indonesia: Analisis Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Rustam, dkk. 2014. Analisis Sosial Ekonomi Petani di Indonesia: Analisis Hasil Survei Pendapatan Rumah Tangga Usaha Pertanian Sensus Pertanian 2013. Jakarta: Badan Pusat Statistik

Sofia, Leila Ariyani Sofia. 2010. Analisis Faktor Produksi Usaha Perikanan Jaring Insang di Kabupaten Tanah Laut. Jurnal Ziraah Vol 28 No.

- 2, Juni 2010 Hal. 99-108. Kalimantan: Universitas Islam Kalimantan
- Sulaiman, Wahid. 2004. Analisis Regresi Menggunakan SPSS: Contoh Kasus & Pemecahannya. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Susanto, Eko Heri. 2013. Studi Komparatif Efisiensi Usaha Budidaya Ikan dengan Sistem Karamba pada Saluran Irigasi. Jember: Fakultas Pertanian, Universitas Jember
- Sutiah, Endah. 2008. Optimalisasi Produksi Usaha Pembenihan Ikan Nila Gift di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor
- Wibawa, Ady Eriadi. 2008. Efisiensi Penggunaan Input dan Analisis Finansial pada Usaha Pendederan Ikan Lele Dumbo di Kecamatan Ciseeng Kabupaten Bogor. Bogor: Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor
- Yulinda, Eni. 2012. Analisis Finansial Usaha Pembenihan Ikan Lele Dumbo (*Clarias Gariepinus*) di Kelurahan Lembah Sari Kecamatan Rumbai Pesisir Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Jurnal Perikanan dan Kelautan, Vol 17 No 1, hal 38-55, 2012. Jakarta: Kementerian Kelautan dan Perikanan
- Zulhadi, Trian dan Budi Azwar. 2011. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Ikan di Kabupaten Kampar. Jurnal Berkala Perikanan Terubuk, Vol 39 No 2, hal 77-84, Juli 2011. Bogor: Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor

LAMPIRAN





ST2013-SBI.S

REPUBLIK INDONESIA



**SENSUS PERTANIAN 2013
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA BUDIDAYA IKAN
TAHUN 2014**

Jenis Ikan Terpilih :

5			
---	--	--	--

RAHASIA

I. PENGENALAN TEMPAT	
101. Provinsi	<input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota*)	<input type="text"/>
103. Kecamatan	<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan*)	<input type="text"/>
105. Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan <input type="text"/>
106. Nomor Blok Sensus	<input type="text"/>
107. Nomor Kode Sampel (NKS)	G <input type="text"/>
108. Nomor Satuan Lingkungan Setempat (SLS)	<input type="text"/>
109. Nomor Urut Bangunan Fisik	<input type="text"/>
110. Nomor Urut Bangunan Sensus	<input type="text"/>
111. Nomor Urut Rumah Tangga	<input type="text"/>
112. Nomor Urut Sampel	<input type="text"/>
113. Nama Kepala Rumah Tangga	<input type="text"/>
114. Nama Pemberi Informasi	<input type="text"/>
115. Nomor telp./Hp Pemberi Informasi	<input type="text"/>

*) Coret salah satu

II. KETERANGAN PETUGAS		
Rincian (1)	Pencacah (PCS) (2)	Pengawas/Pemeriksa (PMS) (3)
201. Kode Petugas	<input type="text"/>	<input type="text"/>
202. Nama	<input type="text"/>	<input type="text"/>
203. Tanggal Pelaksanaan	<input type="text"/>	<input type="text"/>
204. Tanda Tangan	<input type="text"/>	<input type="text"/>

III. KETERANGAN HASIL PENCACAHAN	
301. Keterangan Hasil Pencacahan: 1. Berhasil diwawancarai 2. Pindah ke luar blok sensus 3. Tidak dapat diwawancarai sampai dengan batas waktu pencacahan 4. Menolak diwawancarai	<input type="checkbox"/>
302. Jika rincian 301 berkode 2,3 atau 4 → STOP	

Jenis ikan terpilih :

IV. KETERANGAN DEMOGRAFI PEMBUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH	
401. Banyaknya anggota rumah tangga pada saat pencacahan: orang	<input type="text"/>
402. Banyaknya anggota rumah tangga (10 tahun ke atas) yang menjadi pembudidaya jenis ikan terpilih: orang <i>Anggota rumah tangga dikategorikan sebagai pembudidaya jenis ikan terpilih apabila anggota rumah tangga tersebut mengusahakan/membudidayakan jenis ikan terpilih di lahan yang dikuasai rumah tangga dan menanggung risiko (baik buruk atau pelepas keluarga).</i>	<input type="checkbox"/>
403. Keterangan pembudidaya jenis ikan terpilih utama: <i>Apabila dalam 1 rumah tangga lebih dari 1 pembudidaya jenis ikan terpilih (poin 402 ≥ 2), isikan keterangan untuk pembudidaya yang menghasilkan nilai produksi paling besar selama setahun yang lalu.</i>	
a. Nama:	
b. Hubungan dengan kepala rumah tangga: 1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/mertua 7. Famili lain 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>
c. Jenis kelamin: 1. Laki-laki 2. Perempuan	<input type="checkbox"/>
d. Umur: tahun	<input type="text"/>
e. Jenis/STB terlayang yang dimiliki: 1. Tidak/Belum tamat SD 2. Tamat SD/Sederajat 3. Tamat SLTP/Sederajat 4. Tamat SLTA/Sederajat 5. Tamat D1/D2 6. Tamat Akademi/ES 7. Tamat D4/S1 8. Tamat S2/S3	<input type="checkbox"/>

V. PENGUSAHAAN DAN PENGGUNAAN LAHAN/PERAIRAN PADA SAAT PENCACAHAN (m ²)		
A. Pengusahaan Lahan		
	Status Lahan	Luas Lahan (m ²)
	(1)	(2)
	501. Milik sendiri	<input type="text"/>
	502. Berasal dari pihak lain	<input type="text"/>
	503. Berada di pihak lain	<input type="text"/>
	504. Lahan yang dikuasai (R. 501 + R. 502 – R. 503)	<input type="text"/>
B. Penggunaan Lahan yang Dikuasai		
505. Lahan yang digunakan untuk usaha budidaya ikan		
	Jenis Usaha Budidaya Ikan	Jumlah Petak Luas Lahan (m ²)
	(1)	(2) (3)
	a. Kolam air/lawar/tepat lainnya	<input type="text"/>
	b. Sawah/rina padi	<input type="text"/>
	c. Tambak air payau	<input type="text"/>
	d. Jumlah luas lahan budidaya di darat (R. 505.a + R. 505.b + R. 505.c)	<input type="text"/>

V. PENGUSAHAAN DAN PENGGUNAAN LAHAN/PERAIRAN PADA SAAT PENCACAHAN (m ²) (LANJUTAN)		
Penggunaan Lahan	Luas Lahan (m ²)	
(1)	(2)	
506. Lahan yang digunakan untuk usaha pertanian lain	<input type="text"/>	
507. Lahan bukan untuk pertanian (bangunan tempat tinggal, halaman sekitar, dll)	<input type="text"/>	
C. Luas Lahan Budidaya Ikan yang Dikuasai menurut Lokasi		
508. Luar provinsi	<input type="text"/>	
509. Luar kabupaten dalam provinsi	<input type="text"/>	
510. Luar kecamatan dalam kabupaten	<input type="text"/>	
511. Luar desa dalam kecamatan	<input type="text"/>	
512. Dalam desa	<input type="text"/>	
D. Luas Wadah Budidaya Ikan yang Dikuasai di Laut dan Perairan Umum		
Jenis Usaha Budidaya Ikan	Jumlah (Unit)	Luas Wadah (m ²)
(1)	(2)	(3)
513. Laut		
a. Karamba	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Jaring apung	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Tali rentang	<input type="text"/>	<input type="text"/>
514. Perairan umum (sungai, danau, waduk, rama, dan lain-lain)		
a. Karamba	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Jaring apung	<input type="text"/>	<input type="text"/>
515. Jumlah luas wadah budidaya di perairan (R. 513.a + R. 513.b + R. 513.c + R. 514.a + R. 514.b)		<input type="text"/>

VI. BANYAKNYA PERALATAN YANG DIKUASAI RUMAH TANGGA UNTUK USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA SAAT PENCACAHAN (UNIT)				
Jenis Alat	Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
601. Pompa Air	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
602. Kincir Air/Aerator	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
603. Blower/Air Pump	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
604. Gernet	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
605. Meterkit	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
606. Pesakukuhit	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
607. Mesin Pelet Mini	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
608. Rumah jaga	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
609. Lainnya (.....)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Jenis ikan terpilih :

VII. KETERANGAN PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU		
Rincian	Kegiatan Budidaya	
	Pembesihan	Pemeliharaan
(1)	(2)	(3)
701. Jenis wadah ulamir: 01. Kolam 04. Tali rembing 07. Tambak 10. Lainnya 02. Karamba 05. Aluearium 08. Sausah 03. Jaring apung 06. Bak 09. Terpal	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
702. Sistem pemeliharaan: 1. Tunggal 2. Campuran 3. Tunggal dan campuran	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
703. Luas bakau rendah (m ²)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
704. Luas panan (m ²)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
705. Sistem pemanenan yang ulamir: 1. Panen sebagian (parasi) 2. Panen seluruhnya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
706. Rata-rata Frekuensi panan (kali)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
707. Satuan produksi: 1.Kg 2.Ton 3.Ekor (ribuan) 4. Butir	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
708. Produksi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
709. Harga rata-rata per satuan produksi (Rp)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
710. Nilai produksi (000 Rp)	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

VIII. KETERANGAN UMUM USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH	
801. Lokasi utama usaha budidaya ikan: 1. Dalam desa 4. Luar kabupaten dalam provinsi 2. Luar desa dalam kecamatan 5. Luar provinsi 3. Luar kecamatan dalam kabupaten	<input type="checkbox"/>
802. Sumber utama modal usaha budidaya ikan selama setahun yang lalu: 1. Modal sendiri 2. Kredit bank 3. Kredit non bank 4. Lainnya	<input type="checkbox"/>
803. Benih ikan/nilak ikan terutama diperoleh dari: 1. Pembudidaya lain 4. Alam 2. Balai benih ikan/unit pembenihan 5. Lainnya (.....) 3. Produksi sendiri	<input type="checkbox"/>
804. Sebagian besar produksi dijual ke: 1. Dalam kabupaten/kota 2. Luar kabupaten/kota 3. Luar provinsi 4. Luar negeri	<input type="checkbox"/>
805. Sarana angkutan utama yang digunakan untuk pengangkutan produksi: 1. Kendaraan bermotor roda tiga atau lebih 5. Angkutan udara 2. Kendaraan bermotor roda dua 6. Tenaga hewan 3. Kendaraan tidak bermotor 7. Tenaga manusia 4. Angkutan air 8. Tidak menggunakan angkutan	<input type="checkbox"/>
806. Distribusi produksi hasil budidayanya (persentase) a. Dijual b. Digunakan sendiri (untuk inlakan, Konsumsi, dll) c. Dibagikan kepada pihak lain d. Lainnya (tersecer, rusak, hilang, dll) e. Jumlah (R. 806.a + R. 806.b + R. 806.c + R. 806.d)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>

VIII. KETERANGAN UMUM USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH (LANJUTAN)		
B07. Penjualan hasil terbanyak kepada: 1. Perindustrialya lain 2. Eksporir 3. Instansi Pengolahan Ikan 4. Restoran/mahalan makan/ritel 5. Pedagang 6. Koperasi 7. Langsung kepada konsumen 8. Lainnya (.....)		<input type="checkbox"/>
B08. a. Apakah dalam pemasaran ikan mengalami kesulitan? 1. Ya 2. Tidak (langsung ke R. B08)		<input type="checkbox"/>
b. Jika rincian B08.a berkode 1, penyebab utama kesulitan: 1. Sarana angkutan terbatas 2. Kualitas rendah 3. Produk memijah 4. Harga rendah 5. Lainnya (.....)		<input type="checkbox"/>
B09. Cara pembayaran utama hasil penjualan: 1. Kontan 2. Dicial 3. Dibayar kemudian 4. Dibayar dimuka 5. Lainnya (.....)		<input type="checkbox"/>
B10. Hasil produksi terutama dijual dalam bentuk: 1. Hidup 2. Segar 3. Kering 4. Cakhan		<input type="checkbox"/>
B11. a. Apakah menjadi anggota koperasi pada saat pencacahan? 1. Ya (langsung ke Blok B1) 2. Tidak		<input type="checkbox"/>
b. Jika rincian B11.a berkode 2, alasan utama tidak menjadi anggota koperasi? 1. Tidak ada koperasi di desa 2. Proses berbelit-belit 3. Tidak sesuai dengan kebutuhan usaha 4. Lokasi koperasi sulit dijangkau 5. Lainnya (.....)		<input type="checkbox"/>

IX. KETERANGAN PRODUKSI DAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA PANEN SIKLUS TERAKHIR		
901. a. Jenis kegiatan usaha budidaya dari jenis ikan terpilih adalah: 1. Pembenhinan 2. Pembesaran 3. Pembenhinan dan pembesaran (langsung ke R. 901.c)		<input type="checkbox"/>
b. Jika rincian 901.a berkode 3, nilai produksi terbesar dari panen siklus terakhir dihasilkan oleh jenis kegiatan: 1. Pembenhinan 2. Pembesaran		<input type="checkbox"/>
c. Tempok/wadah utama yang digunakan untuk budidaya adalah (sesuai jawaban R. 901.a. atau 901.b.): 01. Kolam 04. Tali rambang 07. Tambak 10. Lainnya 02. Karamba 05. Alusarium 08. Sasis 03. Jaring apung 06. Bak 09. Teras		<input type="checkbox"/>
d. Jika rincian 901.c berkode 07. Tambak, penerapan teknologi budidaya yang digunakan (hanya untuk budidaya udang windu dan bandeng) adalah: 1. Intensif 2. Sedehana Plus 3. Sedehana		<input type="checkbox"/>
e. Jika rincian 901.a atau 901.b berkode 1 (pembenhinan), (i). Benih yang dihasilkan berukuran: 1. < 2 cm 3. 5 – 7 cm 5. > 10 cm 2. 2 – 4 cm 4. 8 – 10 cm		<input type="checkbox"/>
(ii). Input yang digunakan dalam usaha pembenhinan adalah: 1. Induk 2. Telur 4. Benih ukuran tertentu		<input type="checkbox"/>
f. Jika rincian 901.a atau 901.b berkode 2 (pembesaran), rata-rata jumlah ikan per kg yang dihasilkan (selain ikan hias dan rumput laut) sebanyak ekor		<input type="checkbox"/>
g. Lama waktu kegiatan budidaya ikan pada siklus terakhir..... hari.		<input type="checkbox"/>

IX. KETERANGAN PRODUKSI DAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA PANEN SIKLUS TERAKHIR (LANJUTAN)

R.902 c.d. R.906 ditanyakan untuk jenis kegiatan (pembelian atau pembesaran) sesuai ikan pada R.901.a atau R.901.b

902. Produksi					
Jenis Produksi	Luas Panen (m ²)	Satuan Produksi	Produksi		Nilai (000 Rp)
			Dijual	Tidak Dijual	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Ikan konsumsi		kg			
b. Benih/bibit		(000) ekor			
c. Insuk		ekor			
d. Ikan hias		ekor			
e. Rongas Laut		kg			
f. Telur		(000) butir			

903. Ongkos/Biaya Benih/bibit/telur, Pupuk dan Obat-obatan, dan Pakan

Jenis Ongkos/Biaya	Satuan ¹⁾	Banyaknya Penggunaan		Nilai (000 Rp)
		Pembelian	Bukan Pembelian	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Benih/bibit/telur				
1. Benih/bibit	ekor			
2. Telur	(000) butir			
b. Pupuk dan obat-obatan				
1. Urea/Zn	kg			
2. TSP (SP36)	kg			
3. KCl	kg			
4. NPK				
5. Kapur/olihemat	kg			
6. Organik	kg			
7. Obat-obatan				
8. Probiotik				
9. Lainnya (.....)				
c. Pakan				
1. Pelet	kg			
2. Kulu serjantik myomuk				
3. Dedak	kg			
4. Artemia				
5. Cacing sutera				
6. Lainnya (.....)				

¹⁾ Pupuk dan obat-obatan : 1. Kg 2. Liter 3. Coklat 4. Gram
 Pakan : 1. Kg 2. Liter 3. Coklat 4. Ekor

IX. KETERANGAN PRODUKSI DAN ONGKOS/BIAYA PRODUKSI USAHA BUDIDAYA JENIS IKAN TERPILIH PADA PANEN SIKLUS TERAKHIR (LANJUTAN)					
904. Jumlah pekerja dan upah/gaji					
Jenis Kelamin	Pekerja Dibayar		Pekerja Tidak Dibayar		
	Jumlah	Upah/Gaji (000 Rp)	Jumlah	Perkiraan Upah/Gaji (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Laki-laki	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
2. Perempuan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	
905. Jumlah pekerja menurut jenis pekerjaan					
Jenis Pekerjaan	Jumlah Pekerja Dibayar		Jumlah Pekerja Tidak Dibayar		Lama waktu pekerjaan (hari)
	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Pengalihan lahan/perumputan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Penyebaran benih/balok/instak	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Pemeliharaan/pemberian pakan/balok-obatan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Penjagaan keamanan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Pemeliharaan/perbaikan sarana	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pemanenan	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
906. Ongkos/Biaya Lainnya					
Jenis Ongkos/Biaya Lainnya				Nilai (000 Rp)	
(1)	(2)				
a. Bahan bakar minyak	<input type="text"/>				
b. Listrik dan air	<input type="text"/>				
c. Alak/sarana usaha	<input type="text"/>				
(i) Sewa kendaraan (tanpa operator (termasuk perikanan yang bebas sewa)	<input type="text"/>				
(ii) Sewa alat tanpa operator (termasuk perikanan yang bebas sewa)	<input type="text"/>				
(iii) Pemeliharaan/perbaikan kecil	<input type="text"/>				
d. Bunga kredit/pinjaman untuk usaha	<input type="text"/>				
(i) Bunga kredit/pinjaman dengan bunga	<input type="text"/>				
(ii) Perkiraan bunga kredit/pinjaman tanpa bunga	<input type="text"/>				
e. Lahan	<input type="text"/>				
(i) Sewa (termasuk perikanan lahan yang bebas sewa)	<input type="text"/>				
(ii) Perkiraan sewa lahan milik sendiri	<input type="text"/>				
f. Pajak tidak langsung (PBB, STNK, dll)	<input type="text"/>				
g. Pengangkutan	<input type="text"/>				
h. Retribusi, pungutan, sumbangan, dll	<input type="text"/>				
i. Penyusunan barang modal (termasuk induk ikan)	<input type="text"/>				
j. Jasa perikanan (sewa alak/sarana usaha, tenaga operator, jasa pembersihan kolam, dll)	<input type="text"/>				
k. Telepon dan komunikasi lainnya	<input type="text"/>				
l. Lainnya (keemasan, pelumas, dll)	<input type="text"/>				

X. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN		
1001. Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Sewa/kontrak 3. Bebas sewa 4. Rumah dinas 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	
1002. Jenis atap terbuat: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirip 4. Seng 5. Asbes 6. Lujukumbia 7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	
1003. Jenis dinding terbuat: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	
1004. Jenis lantai terbuat: 1. Keramik/marmar/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/kaia merah 4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah/lainnya	<input type="checkbox"/>	
1005. Luas lantai : m ²	<input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/> <input type="text"/>	
1006. Sumber air minum yang utama: 1. Air dalam kemasan/air isi ulang 2. Ledeng 3. Pompa 4. Sumur 5. Mata air 6. Air sungai 7. Air hujan 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>	
1007. Sumber penerangan yang utama: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/akadik 4. Pelaksantiafiber 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	
1008. Jenis bahan bakar untuk memasak yang utama: 1. Listrik 2. Gas/tepaji 3. Minyak tanah 4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	
1009. Fasilitas tempat buang air besar yang utama: 1. Jamban sendiri (satu rumah tangga) 2. Jamban bersama (beberapa rumah tangga) 3. Jamban umum 4. Tidak ada jamban	<input type="checkbox"/>	
1010. Jenis barang Elektronik yang dimiliki: 1. Radiotape/DVD 2. TV 3. Kulkas 4. Antena parabola 5. Sepeda motor 1. Aia 1. Aia 1. Aia 1. Aia 1. Aia 2. Tidak aia 2. Tidak aia 2. Tidak aia 2. Tidak aia 2. Tidak aia	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	

XI. CATATAN

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>

<http://www.bps.go.id>



ST2013-SPI.S



REPUBLIK INDONESIA
SENSUS PERTANIAN 2013
SURVEI RUMAH TANGGA USAHA PENANGKAPAN IKAN
TAHUN 2014

RAHASIA

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:

5			
---	--	--	--

I. PENGENALAN TEMPAT		
101. Provinsi		<input type="text"/>
102. Kabupaten/Kota*)		<input type="text"/>
103. Kecamatan		<input type="text"/>
104. Desa/Kelurahan*)		<input type="text"/>
105. Klasifikasi Desa/Kelurahan	1. Perkotaan 2. Perdesaan	<input type="text"/>
106. Nomor Blok Sensus		<input type="text"/>
107. Nomor Kode Sampel (NKS)		H <input type="text"/>
108. Nomor Satuan Lingkungan Setempat (SLS)		<input type="text"/>
109. Nomor Urut Bangunan Fisik		<input type="text"/>
110. Nomor Urut Bangunan Sensus		<input type="text"/>
111. Nomor Urut Rumah Tangga		<input type="text"/>
112. Nomor Urut Sampel		<input type="text"/>
113. Nama Kepala Rumah Tangga		
114. Nama Pemberi Informasi		
115. Nomor telp./Hp Pemberi Informasi		

*) Coret salah satu

II. KETERANGAN PETUGAS		
Rincian (1)	Pencacah (PCS) (2)	Pengawas/Pemeriksa (PMS) (3)
201. Kode Petugas	<input type="text"/>	<input type="text"/>
202. Nama		
203. Tanggal Pelaksanaan		
204. Tanda Tangan		

III. KETERANGAN HASIL PENCACAHAN	
301. Keterangan Hasil Pencacahan: 1. Berhasil diwawancarai 2. Pindah ke luar blok sensus 3. Tidak dapat diwawancarai sampai dengan batas waktu pencacahan 4. Menolak diwawancarai	<input type="checkbox"/>
302. Jika rincian 301 berkode 2,3 atau 4 → STOP	

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

IV. KETERANGAN DEMOGRAFI ANGGOTA RUMAH TANGGA YANG MELAKUKAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH	
401. Banyaknya anggota rumah tangga pada saat pencacahan:orang	<input type="text"/>
402. Banyaknya anggota rumah tangga (berumur 10 tahun keatas) yang melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan jenis kapal/perahu terpilih: orang <i>Anggota rumah tangga dikategorikan melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan jenis kapal/perahu terpilih apabila anggota rumah tangga tersebut mengusahakan/melakukan penangkapan ikan dengan jenis kapal/perahu terpilih dan menanggung risiko/ nelayan usaha (bukan nelayan buruh atau pekerja keluarga).</i>	<input type="checkbox"/>
403. Keterangan anggota rumah tangga yang melakukan usaha penangkapan ikan dari jenis kapal/perahu terpilih yang utama: <i>Apabila dalam 1 rumah tangga terdapat lebih dari 1 orang anggota rumah tangga yang melakukan usaha penangkapan ikan menggunakan jenis kapal/perahu terpilih (rincian 402 ≥ 2), isikan untuk anggota rumah tangga yang melakukan usaha penangkapan ikan yang menghasilkan nilai produksi terbesar selama setahun yang lalu.</i>	
a. Nama:	
b. Hubungan dengan kepala rumah tangga: 1. Kepala rumah tangga 2. Istri/suami 3. Anak 4. Menantu 5. Cucu 6. Orang tua/mertua 7. Famili lain 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>
c. Jenis kelamin: 1. Laki-laki 2. Perempuan	<input type="checkbox"/>
d. Umur: tahun	<input type="text"/>
e. Ijazah/STTB tertinggi yang dimiliki: 1. Tidak/Belum tamat SD 2. Tamat SD/Sederajat 3. Tamat SLTP/Sederajat 4. Tamat SLTA/Sederajat 5. Tamat D1/D2 6. Tamat Akademi/D3 7. Tamat D4/S1 8. Tamat S2/S3	<input type="checkbox"/>

V. LUAS LAHAN YANG DIKUASAI RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN (m ²)				
Jenis Lahan	Status Lahan			Lahan yang dikuasai (Kolom (2) + (3) - (4))
	Milik Sendiri	Berasal dari Pihak Lain	Berada di Pihak Lain	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
501. Lahan sawah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
502. Lahan pertanian bukan sawah	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
503. Lahan bukan pertanian	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

**VI. BANYAKNYA SARANA DAN ALAT PENANGKAPAN YANG DIKUASAI RUMAH TANGGA
UNTUK USAHA PENANGKAPAN IKAN (UNIT)**

601. Apakah dalam melakukan operasi penangkapan ikan **selama setahun yang lalu**, menggunakan kapal/perahu?
 1. Ya 2. Tidak (*Langsung ke Rincian 603*)

602. Jika *rincian 601* berkode 1, maka jumlah sarana penangkapan yang dikuasai **pada saat pencacahan**:

Jenis sarana	Status Penguasaan			Jumlah
	Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Kapal motor	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Perahu motor tempel	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Perahu tanpa motor	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

603. Banyaknya alat penangkapan yang dikuasai **pada saat pencacahan**:

Jenis alat penangkapan	Status Penguasaan			Jumlah
	Milik Sendiri	Sewa	Lainnya	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
a. Pukat tarik	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
b. Pukat kantong	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
c. Pukat cincin	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
d. Jaring insang	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
e. Jaring angkat	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Pancing	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Perangkap	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Alat pengumpul rumput laut, penangkap kerang, teripang dan kepiting	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
i. Muroami	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
j. Lainnya (.....)	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>

**VII. KETERANGAN HASIL TANGKAPAN USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH
SELAMA SETAHUN YANG LALU**

Rincian	Kapal/Perahu Terpilih					
(1)	(2)					
A. Keterangan Penangkapan						
701. Jenis alat tangkap yang digunakan:						
– Alat tangkap 1: (nama dan (kode)					<input type="text"/>
– Alat tangkap 2: (nama dan (kode)					<input type="text"/>
– Alat tangkap 3: (nama dan (kode)					<input type="text"/>
702. Bulan-bulan operasi penangkapan	1 (Jan) 7 (Jul)	2 (Feb) 8 (Agust)	3 (Mar) 9 (Sept)	4 (Apr) 10 (Okt)	5 (Mei) 11 (Nov)	6 (Jun) 12 (Des)
703. Rata-rata jumlah hari per trip hari					<input type="text"/>

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

VIII. KETERANGAN UMUM USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH SELAMA SETAHUN YANG LALU (LANJUTAN)																						
<p>809. Distribusi hasil tangkapan (persentase)</p> <p>a. Dijual di Tempat Pelelangan Ikan (TPI)/Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI)/Pelabuhan Perikanan (PP)/Tangkahan</p> <p>b. Dijual di luar TPI/PPI/PP/Tangkahan</p> <p>c. Dikonsumsi sendiri</p> <p>d. Dibagikan kepada awak kapal</p> <p>e. Lainnya (tercecer, rusak, hilang, dll)</p> <p>f. Jumlah R. (a + b + c + d + e)</p>	<p>dalam persen (%)</p> <table border="1" style="width: 100px;"> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td> </td><td> </td><td> </td></tr> <tr><td>1</td><td>0</td><td>0</td></tr> </table>																			1	0	0
1	0	0																				
<p>810. Penjualan hasil terbanyak kepada:</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. TPI/PPI/PP/Tangkahan</td> <td>5. Pedagang</td> </tr> <tr> <td>2. Eksportir</td> <td>6. Koperasi</td> </tr> <tr> <td>3. Industri Pengolahan Ikan</td> <td>7. Langsung kepada konsumen</td> </tr> <tr> <td>4. Hotel/Restoran/Rumah makan</td> <td>8. Lainnya (.....)</td> </tr> </table>	1. TPI/PPI/PP/Tangkahan	5. Pedagang	2. Eksportir	6. Koperasi	3. Industri Pengolahan Ikan	7. Langsung kepada konsumen	4. Hotel/Restoran/Rumah makan	8. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>													
1. TPI/PPI/PP/Tangkahan	5. Pedagang																					
2. Eksportir	6. Koperasi																					
3. Industri Pengolahan Ikan	7. Langsung kepada konsumen																					
4. Hotel/Restoran/Rumah makan	8. Lainnya (.....)																					
<p>811. a. Apakah dalam pemasaran ikan mengalami kesulitan?</p> <p>1. Ya</p> <p>2. Tidak (<i>langsung ke Rincian 812</i>)</p> <p>b. Jika Rincian 811a berkode 1, penyebab utama kesulitan:</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. Sarana angkutan terbatas</td> <td>4. Harga rendah</td> </tr> <tr> <td>2. Kualitas rendah</td> <td>5. Lainnya (.....)</td> </tr> <tr> <td>3. Produk melimpah</td> <td></td> </tr> </table>	1. Sarana angkutan terbatas	4. Harga rendah	2. Kualitas rendah	5. Lainnya (.....)	3. Produk melimpah		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>															
1. Sarana angkutan terbatas	4. Harga rendah																					
2. Kualitas rendah	5. Lainnya (.....)																					
3. Produk melimpah																						
<p>812. Cara pembayaran utama hasil penjualan:</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. Kontan</td> <td>4. Dibayar di muka</td> </tr> <tr> <td>2. D cicil</td> <td>5. Lainnya (.....)</td> </tr> <tr> <td>3. Dibayar kemudian</td> <td></td> </tr> </table>	1. Kontan	4. Dibayar di muka	2. D cicil	5. Lainnya (.....)	3. Dibayar kemudian		<input type="checkbox"/>															
1. Kontan	4. Dibayar di muka																					
2. D cicil	5. Lainnya (.....)																					
3. Dibayar kemudian																						
<p>813. Hasil produksi terutama dijual dalam bentuk:</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. Hidup (<i>langsung ke Rincian 815</i>)</td> <td>3. Olahan</td> </tr> <tr> <td>2. Segar (<i>langsung ke Rincian 815</i>)</td> <td>4. Lainnya (.....)</td> </tr> </table>	1. Hidup (<i>langsung ke Rincian 815</i>)	3. Olahan	2. Segar (<i>langsung ke Rincian 815</i>)	4. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>																	
1. Hidup (<i>langsung ke Rincian 815</i>)	3. Olahan																					
2. Segar (<i>langsung ke Rincian 815</i>)	4. Lainnya (.....)																					
<p>814. Jika Rincian 813 berkode 3, cara pengolahan utama:</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. Dikeringkan/penggaraman</td> <td>5. Dibuat abon ikan</td> </tr> <tr> <td>2. Dipindang</td> <td>6. Dibuat petis/terasi</td> </tr> <tr> <td>3. Diasap</td> <td>7. Dibuat jeli ikan</td> </tr> <tr> <td>4. Dibuat kerupuk ikan</td> <td>8. Lainnya (.....)</td> </tr> </table>	1. Dikeringkan/penggaraman	5. Dibuat abon ikan	2. Dipindang	6. Dibuat petis/terasi	3. Diasap	7. Dibuat jeli ikan	4. Dibuat kerupuk ikan	8. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>													
1. Dikeringkan/penggaraman	5. Dibuat abon ikan																					
2. Dipindang	6. Dibuat petis/terasi																					
3. Diasap	7. Dibuat jeli ikan																					
4. Dibuat kerupuk ikan	8. Lainnya (.....)																					
<p>815. a. Apakah menjadi anggota koperasi pada saat pencacahan?</p> <p>1. Ya (<i>langsung ke R.816</i>)</p> <p>2. Tidak</p> <p>b. Jika Rincian 815a berkode 2, alasan utama tidak menjadi anggota koperasi?</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. Tidak ada koperasi di desa</td> <td>4. Lokasi koperasi sulit dijangkau</td> </tr> <tr> <td>2. Proses berbelit-belit</td> <td>5. Lainnya (.....)</td> </tr> <tr> <td>3. Tidak sesuai dengan kebutuhan usaha</td> <td></td> </tr> </table>	1. Tidak ada koperasi di desa	4. Lokasi koperasi sulit dijangkau	2. Proses berbelit-belit	5. Lainnya (.....)	3. Tidak sesuai dengan kebutuhan usaha		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>															
1. Tidak ada koperasi di desa	4. Lokasi koperasi sulit dijangkau																					
2. Proses berbelit-belit	5. Lainnya (.....)																					
3. Tidak sesuai dengan kebutuhan usaha																						
<p>816. a. Apakah menjadi anggota Kelompok Usaha Bersama (KUB) pada saat pencacahan?</p> <p>1. Ya (<i>langsung ke Blok IX</i>)</p> <p>2. Tidak</p> <p>b. Jika Rincian 816a berkode 2, alasan utama tidak menjadi anggota KUB?</p> <table style="width: 100%;"> <tr> <td>1. Belum ada KUB</td> <td>3. Kurang informasi manfaat KUB</td> </tr> <tr> <td>2. Tidak merasa perlu</td> <td>4. Lainnya (.....)</td> </tr> </table>	1. Belum ada KUB	3. Kurang informasi manfaat KUB	2. Tidak merasa perlu	4. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>																	
1. Belum ada KUB	3. Kurang informasi manfaat KUB																					
2. Tidak merasa perlu	4. Lainnya (.....)																					

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

IX. KETERANGAN HASIL TANGKAPAN DAN ONGKOS/BIAYA USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH PADA TRIP TERAKHIR					
Jika jumlah jenis kapal/perahu terpilih lebih dari satu unit, maka pilih kapal/perahu yang menghasilkan nilai hasil tangkapan paling besar pada trip terakhir					
901. Jika Jenis penangkapan ikan di perairan umum, lokasi penangkapan: 1. Sungai 2. Danau 3. Waduk 4. Rawa 5. Lainnya				□	
902. Jika jenis kapal/perahu terpilih adalah kapal motor (kode 5701 atau 5801), ukuran kapal motor (GT)				□ □ □ □	
903. Jumlah awak kapal/perahu: orang (ditanyakan untuk yang menggunakan kapal/perahu)				□ □ □ □	
904. Jenis alat tangkap utama yang digunakan.....				Kode □ □	
905. Jumlah hari penangkapan: hari				□ □ □ □	
906. Bulan mulai operasi penangkapan:				Kode □ □	
907. Jumlah dan nilai Hasil tangkapan					
Jenis hasil tangkapan		Satuan	Jumlah	Nilai (000 Rp)	
(1)		(2)	(3)	(4)	
a. Ikan konsumsi	Kg	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □		
b. Benih/bibit	Ekor	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □		
c. Induk	Ekor	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □		
d. Ikan hias	Ekor	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □		
e. Lainnya			□ □ □ □ □ □ □ □		
f. Jumlah			□ □ □ □ □ □ □ □		
908. Jumlah Pekerja dan Upah/Gaji					
Jenis Kelamin	Pekerja Dibayar		Pekerja Tidak Dibayar		
	Jumlah	Upah/Gaji (000 Rp)	Jumlah	Perkiraan Upah/Gaji (000 Rp)	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	
1. Laki-laki	□ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	
2. Perempuan	□ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	
909. Ongkos/Biaya Lainnya					
Jenis ongkos/biaya	Satuan	Banyaknya Penggunaan			Nilai (000 Rp)
		Pembelian	Bukan Pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
a. Bensin	Liter	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □
b. Solar	Liter	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □
c. Minyak tanah	Liter	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □
d. Oli/Pelumas	Liter	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □	□ □ □ □ □ □ □ □

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

IX. KETERANGAN HASIL TANGKAPAN DAN ONGKOS/BIAYA USAHA PENANGKAPAN IKAN DARI JENIS KAPAL/PERAHU TERPILIH PADA TRIP TERAKHIR (LANJUTAN)					
Jenis ongkos/biaya	Satuan	Banyaknya Penggunaan			Nilai (000 Rp)
		Pembelian	Bukan Pembelian	Jumlah	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
e. Garam	Kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
f. Es	Kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
g. Umpan	Kg	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
h. Perbekalan (beras, rokok dsb)					<input type="text"/>
i. Pengangkutan hasil					<input type="text"/>
j. Sewa/perkiraan sewa sarana/alat tangkap					<input type="text"/>
k. Pemeliharaan/Perbaikan kecil sarana/alat tangkap					<input type="text"/>
l. Biaya perijinan					<input type="text"/>
m. Pajak tak langsung					<input type="text"/>
n. Biaya pendukung operasional (tambat kapal, pungutan, dll)					<input type="text"/>
o. Penyusutan barang modal (termasuk kapal/perahu/ alat tangkap)					<input type="text"/>
p. Jasa Perikanan					<input type="text"/>
q. Lainnya (air tawar, wadah, dll)					<input type="text"/>
r. Jumlah pengeluaran (a+b+c+...+q)					<input type="text"/>

X. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN	
1001. Status kepemilikan/penguasaan bangunan tempat tinggal yang ditempati: 1. Milik sendiri 2. Sewa/kontrak 3. Bebas sewa 4. Rumah dinas 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1002. Jenis atap terluas: 1. Beton 2. Genteng 3. Sirap 4. Seng 5. Asbes 6. Ijuk/ rumbia 7. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>
1003. Jenis dinding terluas: 1. Tembok 2. Kayu 3. Bambu 4. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>

Jenis Kapal/Perahu Terpilih:.....

X. KETERANGAN BANGUNAN DAN FASILITAS TEMPAT TINGGAL RUMAH TANGGA PADA SAAT PENCACAHAN (LANJUTAN)			
1004. Jenis lantai terluas: 1. Keramik/marmer/granit 2. Ubin/tegel/teraso 3. Semen/bata merah	4. Kayu/papan 5. Bambu 6. Tanah/lainnya	<input type="checkbox"/>	
1005. Luas lantai : m ²		<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	
1006. Sumber air minum yang utama: 1. Air dalam kemasan/air isi ulang 2. Ledeng 3. Pompa 4. Sumur	5. Mata air 6. Air sungai 7. Air hujan 8. Lainnya	<input type="checkbox"/>	
1007. Sumber penerangan yang utama: 1. Listrik PLN 2. Listrik non PLN 3. Petromak/Aladin	4. Pelita/Sentir/Obor 5. Lainnya (.....)	<input type="checkbox"/>	
1008. Jenis bahan bakar utama untuk memasak : 1. Listrik 2. Gas/Elpiji 3. Minyak tanah	4. Arang 5. Kayu 6. Lainnya(.....)	<input type="checkbox"/>	
1009. Fasilitas tempat buang air besar yang utama: 1. Jamban sendiri (satu rumah tangga) 2. Jamban bersama (beberapa rumah tangga)	3. Jamban umum 4. Tidak ada jamban	<input type="checkbox"/>	
1010. Jenis barang/elektronik yang dimiliki:		<input type="checkbox"/>	
1. Radio/tape/DVD	1. Ada	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
2. TV	1. Ada	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
3. Kulkas	1. Ada	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
4. Antena parabola	1. Ada	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>
5. Sepeda motor	1. Ada	2. Tidak ada	<input type="checkbox"/>

XI. CATATAN	

<http://www.bps.go.id>

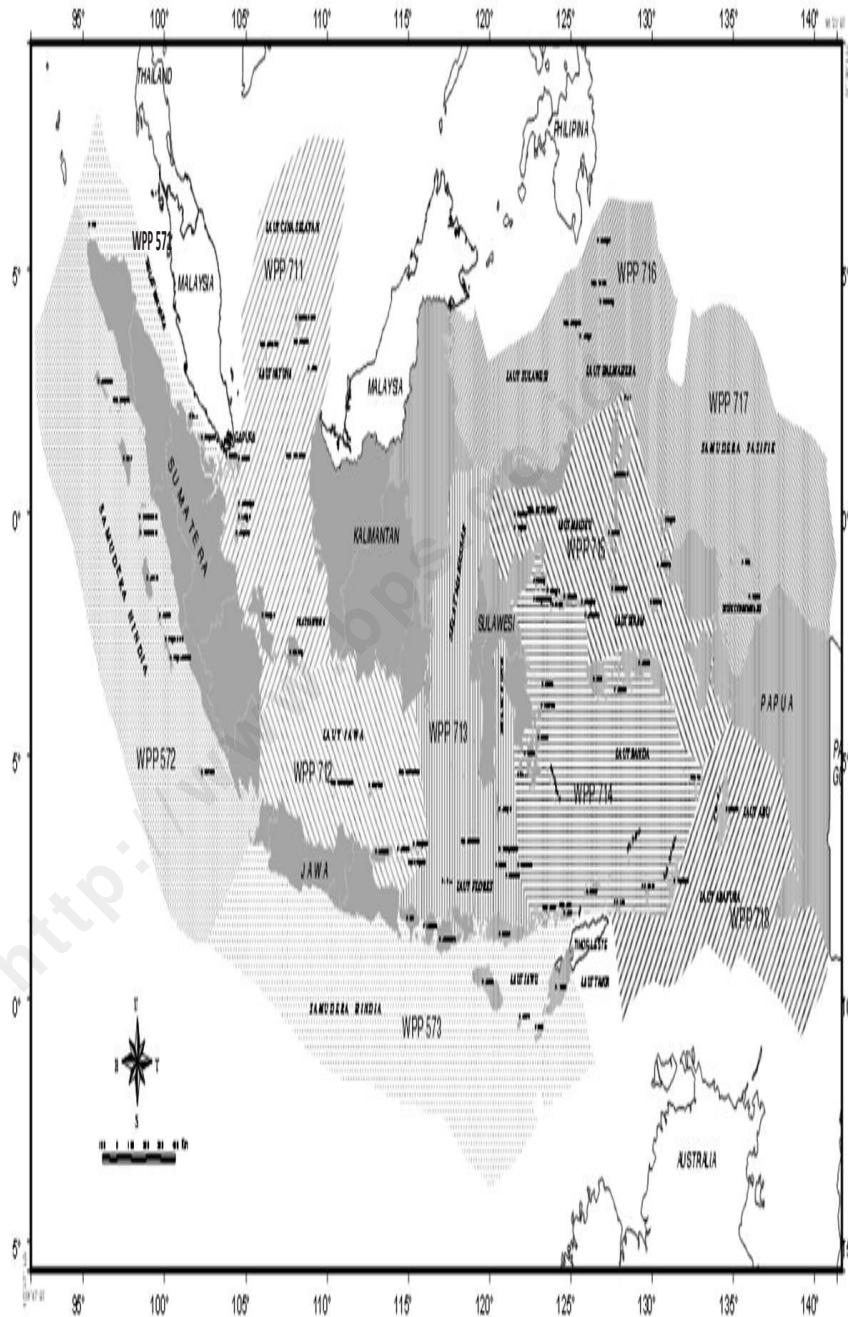
KODE DAN JENIS IKAN

PERIKANAN											
Kode	Jenis Ikan	Kode	Jenis Ikan	Kode	Jenis Ikan	Kode	Jenis Ikan	Kode	Jenis Ikan	Kode	Jenis Ikan
IKAN LAUT		IKAN LAUT		IKAN LAUT		IKAN AIR TAWAR		IKAN AIR TAWAR		IKAN HIAS	
5101	Albalora	5144	Kerapu Bebek	5187	Ubur-Ubur	5305	Belut	5348	Nilem	5413	Black Ghost
5102	Alu-ali/Mangglala/Pucul	5145	Kerapu Karang	5188	Udang Batang/Udang Karang	5306	Bentilap	5349	Parang	5414	Bulia
5103	Banyar	5146	Kerapu Lumpur	5189	Udang Dogol/Endeavor Pawin	5307	Bengkung	5350	Paray	5415	Corydoras
5104	Banarang	5147	Kerapu Sunu	5190	Udang Krosok	5308	Bebek	5351	Patin	5416	Cupang/Betta Hias
5105	Bawal Hitam	5148	Kuniran	5191	Udang Putih/Jertung	5309	Bebulu	5352	Patin Jambal	5417	Cupang/Betta Laga
5106	Bawal Putih	5149	Kurau	5192	Udang Ratu/Raja	5310	Beurteur	5353	Payangla	5418	Cupang/Betta Alam
5107	Belanak	5150	Kuisi	5193	Udang Windu Jumbo	5311	Bilih	5354	Remis	5419	Diskus
5108	Beboso	5151	Kuro/Senangin	5194	Udang Lainnya	5312	Buaya	5355	Papang	5420	Fasciata
5109	Bentong	5152	Kuwe	5199	Ikan Laut Lainnya	5313	Bulu-bulu	5356	Sedam	5421	Gapi
5110	Beronang Kuning	5153	Layang			5314	Depik	5357	Semah	5422	Gim
5111	Beronang Linggis	5154	Layur	IKAN AIR PAYAU		5315	Gabus	5358	Sepat Rawai	5423	Harlequin
5112	Biji Nangka	5155	Lematang	5201	Bandeng	5316	Gengegek	5359	Sepat Siam	5424	Head Stander
5113	Biji Nangka Karang	5156	Lemuru	5202	Belanak	5317	Gurami	5360	Seren	5425	Kaisar
5114	Cakalang	5157	Lercam	5203	Beboso	5318	Hampal	5361	Sidat	5426	Kalitra
5115	Cendro	5158	Lola/Susu Bundar	5204	Kepiting	5319	Jambal	5362	Siji	5427	Kissing Gourame
5116	Cucut Botol	5159	Loboi Biru	5205	Kerang Darah	5320	Jelawat	5363	Silik	5428	Koi
5117	Cucut Lanyam	5160	Madithang	5206	Kerang Hijau	5321	Kancera	5364	Singangan	5429	Kongo Salem
5118	Cucut Maril	5161	Manjung	5207	Kerapu Balong	5322	Karandang	5365	Siput	5430	Lalia
5119	Cucut Tikus/Cucut Monyet	5162	Pani	5208	Kerapu Bebek	5323	Katak banggala	5366	Sumpit	5431	Lemon Chichlid
5120	Cumi-Cumi	5163	Peperek Sipmouthis	5209	Kerapu Karang	5324	Ketung	5367	Tambakan	5432	Louhan
5121	Daun Bambu/Talang-Talang	5164	Rajungan	5210	Kerapu Lumpur	5325	Kelabau Pati	5368	Tawes	5433	Mami is
5122	Ekor Kuning/Pisang-Pisang	5165	Remis	5211	Kerapu Sunu	5326	Kenda	5369	Tempoh	5434	Mass Koki
5123	Gerot-Gerot	5166	Rumpul Laut	5212	Mujair	5327	Kefring	5370	Toman	5435	Moi
5124	Gobok - Gobok	5167	Selangket	5213	Nila	5328	Kelup	5371	Tambong lebu	5436	Mulut Api
5125	Gulamah/Tigawaja	5168	Sebar	5214	Rajungan	5329	Kuan	5372	Udang Galah	5437	Nijasa
5126	Gurita	5169	Senuk	5215	Rumpul Laut	5330	Kodok	5373	Udang grego	5438	Oskar
5127	Ikan gaji	5170	Siro	5216	Tawes	5331	Kura-Kura	5374	Udang tawar	5439	Paradis
5128	Ikan Layaran	5171	Slergseng	5217	Teirpang	5332	Labi-labi	5375	Udang lainnya	5440	Phantom Merah
5129	Ikan Lidah	5172	Sotong	5218	Udang Dogol	5333	Lais Junggang	5380	ikan Air Tawar Lainnya	5441	Plati Koral
5130	Ikan Nomell/omei	5173	Sungir	5219	Udang Jerebung	5334	Lais Tabiri			5442	Plati Pedang
5131	Ikan Petang	5174	Swaggi	5220	Udang Krosok	5335	Lais Timah	IKAN HIAS		5443	Plati Variatus
5132	Ikan Sebelah	5175	Tembang	5221	Udang Putih	5336	Labang	5401	Alkara	5444	Rainbow
5133	Ikan Terbang	5176	Tenggini	5222	Udang Rosetis	5337	Labawak	5402	Arenga	5445	Rainbow Lakutis
5134	Japuh	5177	Teiri	5223	Udang Varame	5338	Lampiran	5403	Anulis	5446	Rainbow Makuloci
5135	Julung-Julung	5178	Teirpang	5224	Udang Windu	5339	Lele	5404	Arowana (Green)	5447	Rainbow Merah
5136	Kakap Merah	5179	Tembuk	5225	Udang Lainnya	5340	Lempuk	5405	Arowana (Banjar)	5448	Rainbow Praecon
5137	Kakap Putih	5180	Tembanglet	5299	ikan Air Payau lainnya	5341	Lindi	5406	Arowana (Golden)	5449	Rainbow Sulawesi
5138	Kapas-kapas	5181	Tiram			5342	Lulus	5407	Arowana Jerdini	5450	Silver Dollar
5139	Kembung	5182	Tongkol Abu-Abu	IKAN AIR TAWAR		5343	Mas	5408	Arowana Super Red	5451	Tiger Ceplok
5140	Kepiting	5183	Tongkol Komo	5301	Bandeng air tawar	5344	Moa Kembang	5409	Arowana Silver	5452	Udang Hias Air Tawar
5141	Kerang Darah	5184	Tongkol Krai	5302	Buang Putih	5345	Mola	5410	Badis-Badis	5453	ikan Hias Air Tawar lainnya
5142	Kerang Mutera	5185	Tuna Mata Besar	5303	Bawal air tawar	5346	Mujair	5411	Banbir	5454	Taraman Hias laut (Aquatic Plant)
5143	Kerapu Balong	5186	Tuna Sirip Biru	5304	Beldia	5347	Nila	5412	Barbus	5455	ikan Hias Laut dan Hewan Laut

KODE KAPAL/PERAHU		
JENIS KAPAL/PERAHU		KODE
Penangkapan Ikan di Laut menggunakan Kapal Motor		5701
Penangkapan Ikan di Laut menggunakan Perahu Motor Tempel		5702
Penangkapan Ikan di Laut menggunakan Perahu Tanpa Motor		5703
Penangkapan Ikan di Perairan Umum menggunakan Kapal Motor		5801
Penangkapan Ikan di Perairan Umum menggunakan Perahu Motor Tempel		5802
Penangkapan Ikan di Perairan Umum menggunakan Perahu Tanpa Motor		5803
Penangkapan Ikan di Perairan Umum Tanpa Perahu		5804
KODE ALAT TANGKAP		
NAMA ALAT		KODE
I	Pukat Tarik Udang Ganda/Tunggal	11
II	Pukat Kantong (Seine Net)	
	Payang (termasuk lampara)	21
	Dogol (Danish seine)	22
	Pukat Pantai (jaring arad)	23
III	Pukat Cincin (Purse seine)	31
IV	Jaring Insang (Gill net)	
	Jaring Insang Hanyut (Drift Gill Net)	41
	Jaring Lingkar (Encircling Gill Net)	42
	Jaring Klitik (Shrimp Gill Net)	43
	Jaring Insang Tetap (Set Gill Net)	44
	Jaring Tiga Lapis (Trammel Net)	45
V	Jaring Angkat (Lift Net)	
	Bagan Perahu/Rakit/Drum (Boat/Raft lift net)	51
	Bagan tancap, termasuk kelong (Stationary Lift Net)	52
	Serok dan Songko (Scoop Net)	53
	Jaring Angkat Lainnya (Other Lift Net)	54
VI	Pancing/Rawai (Hook and Lines)	
	Rawai Tuna (Tuna Long Line)	61
	Rawai Hanyut Lain (Other Drift Long Line)	62
	Rawai Tetap (Set Long Line)	63
	Huhate (Skipjack Pole and Line)	64
	Pole and Line	65
	Pancing Tonda	66
	Pancing Ulur	67
VII	Penangkap (Traps)	
	Sero Guiding Barrier)	71
	Jermal (Stow Net)	72
	Bubu, termasuk Bubu Ambai (Portable Trap)	73
	Alat perangkap lainnya (Other Traps)	74
VIII	Alat Pengumpul Rumput Laut, Penangkap Kerang, teripang, dan Kepiting	81
IX	Lainnya (Others)	
	Muroami	91
	Jala Tebar	92
	Garpu	93
	Tombak	94
X	Tanpa Alat Tangkap	99

Kode	Wilayah Pengelolaan Perairan
(1)	(2)
WPP – RI 571	Perairan Selat Malaka dan laut Andaman
WPP – RI 572	Perairan Samudra Hindia sebelah barat Sumatera dan Selat Sunda
WPP – RI 573	Perairan Samudra Hindia sebelah selatan Jawa hingga sebelah selatan Nusa Tenggara, Laut Sawu dan Laut Timor bagian barat
WPP – RI 711	Perairan Selat Karimata, Laut Natuna dan Laut China Selatan
WPP – RI 712	Perairan Laut Jawa
WPP – RI 713	Perairan Selat Makassar, Teluk Bone, Laut Flores dan Laut Bali
WPP – RI 714	Perairan Laut Tolo dan Teluk Banda
WPP – RI 715	Perairan Teluk Tomini, Laut Maluku, Laut Halmahera, Laut Seram, dan Teluk Berau
WPP – RI 716	Perairan Laut Sulawesi dan sebelah utara pulau Halmahera
WPP – RI 717	Perairan Teluk Cendrawasih dan Samudera Pasifik
WPP – RI 718	Perairan Teluk Aru, Laut Ara furu, dan Laut Timor bagian Timur

PETA WILAYAH PENGELOLAAN PERIKANAN REPUBLIK INDONESIA



Konsep dan Definisi

Rumah tangga pertanian adalah rumah tangga yang salah satu atau lebih anggota rumah tangganya mengelola usaha pertanian dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk dijual, baik usaha pertanian milik sendiri, secara bagi hasil, atau milik orang lain dengan menerima upah, termasuk dalam hal ini adalah usaha jasa pertanian.

Budidaya ikan/biota lain di kolam air tawar adalah kegiatan/lapangan usaha yang meliputi pembenihan, atau pembesaran ikan/biota lain dengan menggunakan kolam air tawar (air tenang/deras).

Budidaya ikan/biota lain di sawah adalah kegiatan/lapangan usaha yang meliputi pembenihan, atau pembesaran ikan/biota lain dengan menggunakan sawah (sawah tanpa padi atau mina padi) sebagai sarana budidaya.

Sawah Tanpa Padi adalah wadah pemeliharaan ikan/biota lain yang dilakukan di sawah yang digenangi air dan biasanya ikan ditebarkan sebelum sawah ditanami/menunggu musim tanam padi. Jika lahan sawah digunakan untuk budidaya ikan secara terus menerus tanpa ada selingan dengan tanaman padi lebih dari 2 tahun maka lahan sawah tersebut menjadi lahan kolam.

Mina Padi adalah wadah pemeliharaan ikan/biota lain yang dilakukan di sawah yang masih banyak digenangi air. Biasanya pada saat padi masih berumur muda sampai siap panen.

Budidaya Ikan/Biota Lain di Tambak Air Payau adalah budidaya ikan/biota lain di tambak air payau yang letaknya tidak jauh dari laut dan pada umumnya airnya merupakan campuran air laut dan air tawar. Jenis ikan yang dipelihara terutama bandeng dan udang.

Tambak adalah wadah berupa lahan atau tempat yang dibuat khusus untuk membudidayakan ikan/biota lain yang dibatasi oleh pematang/tanggul yang letaknya di pantai atau pesisir dimana sumber airnya dari saluran masih dipengaruhi oleh pasang surut air laut dan airnya payau.

Budidaya Ikan/Biota di Laut adalah semua kegiatan pemeliharaan ikan/biota lain yang dilakukan di laut atau perairan yang terletak di muara sungai, laguna, dan sejenisnya yang dipengaruhi pasang surut dengan menggunakan kurungan yang biasanya dibuat dari jaring, bambu, kayu, atau bahan lainnya misalnya karamba, jaring apung, pancang pagar dan tali rentang.

Budidaya Ikan/Biota Lain di Perairan Umum adalah pemeliharaan ikan/biota lain di air tawar yang dilakukan di sungai-sungai, danau, waduk atau rawa. Jenis-jenis ikan yang dipelihara pada umumnya adalah ikan mas, tawes, nilem, mujair, nila, gurami sepat siam, tambakan, dan lele. Pemeliharaan tersebut dapat berupa pemeliharaan satu jenis ikan saja atau berapa jenis secara bersama-sama. Berdasarkan struktur fasilitas pemeliharaannya, budidaya di perairan umum biasanya dilakukan di karamba, jaring apung, dan pancang pagar.

Pembenihan adalah kegiatan pemeliharaan ikan berupa induk ikan dengan tujuan untuk menghasilkan benih ikan atau dari benih berukuran kecil menjadi benih dengan ukuran lebih besar (pendederan/penggelondongan).

Pendederan adalah kegiatan pemeliharaan ikan berupa benih ukuran kecil menjadi benih ukuran lebih besar (tokolan/gelondongan).

Pembesaran adalah kegiatan pemeliharaan ikan berupa benih ikan/gelondongan menjadi ikan ukuran besar/siap konsumsi.

Produksi usaha budidaya ikan adalah jumlah semua ikan yang telah dipanen dari tempat pemeliharaan yang diusahakan oleh rumah tangga usaha budidaya jenis ikan terpilih. Jadi yang dihitung sebagai produksi tidak hanya jumlah hasil panen yang dijual, tetapi termasuk juga hasil panen yang dikonsumsi sendiri atau yang diberikan sebagai upah kepada buruh.

Struktur ongkos usaha budidaya perikanan meliputi:

- Biaya benih/bibit, pupuk dan obat-obatan, pakan dihitung

baik yang berasal dari pembelian maupun bukan pembelian. Untuk bukan pembelian diperkirakan nilainya.

- Upah pekerja dihitung untuk dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga.
- Biaya lainnya mencakup sewa lahan (termasuk sewa lahan milik sendiri dan bebas sewa), alat/sarana usaha (termasuk perkiraan bebas sewa dan perbaikan kecil/pemeliharaan) dan lainnya (bunga kredit/pinjaman, penyusutan barang modal, pajak tak langsung, pengangkutan, jasa perikanan, dan sebagainya).

Usaha Penangkapan Ikan di Laut adalah suatu kegiatan penangkapan ikan yang dilakukan di laut dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan/keuntungan dengan menanggung risiko usaha (sebagai pengusaha/bukan sebagai buruh).

Usaha Penangkapan Ikan di Perairan Umum adalah suatu kegiatan penangkapan ikan dilakukan di perairan umum (sungai, danau, waduk, rawa, dan lain-lain) dengan tujuan sebagian atau seluruh hasilnya dijual untuk memperoleh pendapatan/keuntungan dengan menanggung risiko usaha (sebagai pengusaha/bukan sebagai buruh).

Perahu/Kapal penangkapan ikan adalah perahu/kapal yang langsung dipergunakan dalam operasi penangkapan ikan/binatang air lainnya/tanaman air.

Trip Penangkapan adalah kegiatan operasi penangkapan yang dihitung sejak kapal/perahuminggalkan pelabuhan/tempat pendaratan menuju daerah operasi, mencari tempat penangkapan, menangkap ikan, hingga kembali ke pelabuhan/tempat asal.

Struktur ongkos usaha penangkapan ikan meliputi:

- Upah pekerja dihitung untuk dibayar maupun perkiraan upah untuk pekerja tidak dibayar/pekerja keluarga.

- Bahan bakar minyak (bensin, solar, minyak tanah), oli/pelumas, garam/es, perbekalan baik yang berasal dari pemerintah maupun perkiraan nilai dari bukan pembelian.
- Biaya lainnya yaitu sewa alat/sarana, penyusutan barang modal, dan lainnya (umpan, pajak tak langsung, jasa perikanan, wadah, dan sebagainya).

<http://www.bps.go.id>

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



BADAN PUSAT STATISTIK

Jl. dr. Sutomo No. 6-8, Jakarta 10710

Telp.: 021 3841195, 3842508, 3810291-4, Fax: 021 3857046

Homepage: <http://www.bps.go.id> E-mail: bpsHQ@bps.go.id

